ISLAMOFOBIA DI KALANGAN MASYARAKAT BARAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP UMAT ISLAM JERMAN DAN AMERIKA SERIKAT

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Magister dalam Program Strata II-(S2)

Pada Prodi Dirasah Islamiyah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

Sahar Banu Rizkita Putri

NIM. F02918334

PROGRAM PASCASARJANA

PRODI DIRASAH ISLAMIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Sahar Banu Rizkita Putri

NIM : F02918334

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2020

Saya yang menyatakan,

Sahar Banu Rizkita P

F02918334

Tesis Sahar Banu Rizkita Putri ini telah disetujui
pada tanggal 15 Juli 2020

Oleh
Pembimbing I

Dr. Ahmad Nur Fuad, MA
NIP. 196411111993031002

Pembimbing II

Dr. Abdul Basith Junaidy, M.Ag
NIP. 197110212001121002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Islamofobia Dikalangan Masyarakat Barat Dan Implikasinya Terhadap Umat Muslim Di Jerman Dan Amerika Serikat" yang ditulis oleh Sahar Banu Rizkita Putri ini telah diuji dalam

Ujian Tesis

Pada tanggal 30 Juli 2020

Tim Penguji :

1. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA : .....
2. Dr. Abdul Basith Junaidy, M.Ag : .....
3. Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM : .....
4. Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si : .....

Surabaya, 20 Agustus 2020
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.A
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sahar Banu Rizkita Putri

NIM : F02918334

Fakultas/Jurusan : Studi Islam

E-mail address : saharbanu95@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

Islamofobia di Kalangan Masyarakat Barat dan Implikasinya Terhadap Umat Islam di Jerman dan Amerika Serikat

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 November 2020

Penulis

(Sahar Banu Rizkita p)

ABSTRAK

Judul	: Islamofobia Di kalangan Masyarakat Barat dan Implikasinya Terhadap Umat Islam di Jerman dan Amerika
Penulis	: Sahar Banu Rizkita Putri
Pembimbing I	: Dr. H. Ahmad Nur Fuad, M.A
Pembimbing II	: Dr. Abdul Basith, M. Ag
Kata Kunci	: Islamofobia, Prasangka, Masyarakat Barat.

Meningkatnya angka imigran Muslim di negara-negara Barat seperti di Eropa dan Amerika menyebabkan kekhawatiran masyarakat Barat terhadap perkembangan Islam. Oleh karena itu, terdapat fenomena yang membutuhkan penamaan yaitu Islamofobia. Islamofobia sendiri merupakan hasil dari representasi masarakat Barat terhadap umat islam. Islamofobia adalah ketakutan atau prasangka terhadap umat Islam secara berlebihan.

Fenomena Islamofobia ini semakin menjadi pasca terjadinya tragedi 9/11 yang terjadi di Amerika Serikat, bom bunuh diri yang terjadi pada 7 Juli 2005 di London, Inggris, bom bunuh diri di Spanyol serta pembunuhan politikus Belanda, Pim Fortuyn oleh seorang warga Belanda keturunan Maroko. Pasca terjadinya 9/11 kondisi kaum muslim minoritas yang tinggal di Eropa tengah mengalami kondisi yang kurang menguntungkan.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang Islamofobia yang terjadi di dunia barat, khususnya yang terjadi di negara Jerman dan Amerika. Selain itu, asal usul Islamofobia, bentuk islamofobia dan dampaknya terhadap umat Islam yang ada di Jerman dan Amerika. Dengan demikian, untuk mengkaji lebih dalam tentang beberapa hal tersebut, penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian, yaitu : "Islamofobia di kalangan masyarakat Barat dan Implikasinya terhadap umat Islam Jerman dan Amerika**".**

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi asal-usul timbulnya Islamofobia di kalangan masyarakat Jerman dan Amerika. Mengidentifikasi bentuk-bentuk Islamofobia di kalangan masyarakat Jerman dan Amerika. Mengidentifikasi dampak Islamofobia terhadap umat Islam di Jerman dan Amerika.

Kajian penelitian ini berdasarkan atas kajian pustaka. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan cara menghimpun data dan informasi dari data-data tertulis baik dari literatur bahasa inggris maupun bahasa Indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian dan menjadikan hasil observasi sebagai objek utama analisisnya.

Islamofobia merupakan hasil dari representasi prasangka masyarakat Barat terhadap umat Islam yang berlebihan, dampak dari Islamofobia adalah keterbatasan lahan pekerjaan, keterbatasan pendidikan bagi umat Islam yang tinggal di Jerman dan Amerika, serta beberapa kebijakan pemerintahh yang tidak memihak terhadap umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title : Islamophobia in Western Society and its Implications on Muslims in Germany and America
Author : Sahar Banu Rizkita Putri
Advisor I : Dr. H. Ahmad Nur Fuad, M.A
Advisor II : Dr. Abdul Basith, M. Ag
Keywords : Islamophobia, Prejudice, Western Society, Muslims in Germany and America

The increasing number of Muslim immigrants in Western countries such as Europe and America has caused concern in Western society about the development of Islam. Therefore, there is a phenomenon that needs a name, namely Islamophobia. Islamophobia itself is a result of the representation of Western society towards Muslims. Islamophobia is the excessive fear or prejudice against Muslims.

This phenomenon of Islamophobia is increasingly becoming after the 9/11 tragedy that occurred in the United States, the suicide bombing that occurred on July 7, 2005, in London, England, the suicide bombing in Spain, and the murder of Dutch politician Pim Fortuyn by a Dutch citizen of Moroccan descent. In the aftermath of 9/11, Muslim minorities living in central Europe experienced unfavorable conditions.

The focus of this research is to examine the Islamophobia that occurs in the western world, especially in Germany and America. Also, the origin of Islamophobia, a form of Islamophobia and its impact on Muslims in Germany and America. Thus, to examine some of these things more deeply, the authors conducted a study with the title of the research, namely: "Islamophobia in Western societies and its implications for German and American Muslims".

The purpose of this study is to identify the origins of the emergence of Islamophobia in German and American society. Identifying forms of Islamophobia in German and American society. Identifying the impact of Islamophobia on Muslims in Germany and America.

This research review is based on a literature review. Therefore, this research is a qualitative descriptive study by collecting data and information from written data from both English and Indonesian literature which have relevance to research and making observations the main object of analysis.

Islamophobia is the result of the excessive representation of Western society's prejudice against Muslims, the impact of Islamophobia is limited employment opportunities, limited education for Muslims living in Germany and America, as well as several government policies that are not impartial towards Muslims.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI v
MOTTO ……..... vi
KATA PENGANTAR ……..... vii
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI..... x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 11
C. Rumusan Masalah 13
D. Tujuan Penelitian 13
E. Manfaat Penelitian 13
F. Kerangka Teoretik 14
G. Penelitian Terdahulu 15
H. Metode Penelitian 19
I. Sistematika Pembahasan 25

BAB II : KAJIAN TEORI

A. ISLAMOFOBIA.....26
B. PRASANGKA SOSIAL.....29
1. PENGERTIAN PRASANGKA.....29
2. ASAL MULA TERJADINYA PRASANGKA SOSIAL.....33
3. FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA PRASANGKA SOSIAL.....38
4. JENIS-JENIS PRASANGKA.....41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : CAIR (The Council on American-Islamic Relations) dan EIR (European Islamophobia Report)

A. CAIR (The Council on American-Islamic Relations) ……. 46

B. European Islamophobia Report (EIR) …….… 50

BAB IV : ISLAMOFOBIA DI JERMAN DAN AMERIKA SERIKAT

A. ASAL USUL ISLAMOFOBIA ……..... 54

1. ASAL USUL ISLAMOFOBIA DI JERMAN …….…… 54

2. ASAL USUL ISLAMOFOBIA DI AMERIKA SERIKAT ….…... 55

B. BENTUK-BENTUK ISLAMOFOBIA..... 59

1. BENTUK-BENTUK ISLAMOFOBIA DI JERMAN ..…….…. 59

2. BENTUK-BENTUK ISLAMOFOBIA DI AMERIKA SERIKAT.. 64

C. DAMPAK ISLAMOFOBIA …….. 86

1. DAMPAK ISLAMOFOBIA TERHADAP UMAT ISLAM DI JERMAN ……. 77

a. DAMPAK PSIKOLOGIS ……. 77

b. DAMPAK SOSIAL …….. 79

c. DAMPAK HUKUM DAN POLITIK..... 81

2. DAMPAK ISLAMOFOBIA TERHADAP UMAT ISLAM DI AMERIKA …….. 85

d. DAMPAK PSIKOLOGIS ……. 85

e. DAMPAK SOSIAL …….. 87

f. DAMPAK HUKUM DAN POLITIK..... 88

D. PENILAIAN DAN ANALISIS …… 89

BAB V : PENUTUP

Kesimpulan 92

DAFTAR PUSTAKA ……... 95

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam pertama kali masuk ke Eropa pada tahun 705-715 M melalui Spanyol, namun sebelumnya Islam telah menguasai Afrika Utara. Afrika merupakan gerbang bagi umat Islam untuk masuk ke Spanyol dan menyebarluaskan Islam. Masuknya Islam melalui Spanyol adalah langkah awal yang kemudian menyebar ke seluruh Eropa. Yang pada masa itu membuat perekonomian, sosial, budaya, maupun pendidikan di Eropa berkembang pesat.[1]

Sebelum Islam berkembang di Eropa, Islam sempat mengalami masa kemunduran dan Eropa justru bangkit dari keterbelakangan. Kebangkitan itu dapat dilihat dalam bidang politik, keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dan bagian dunia lainnya, terutama pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di bidang ilmu dan teknologi itulah yang mendukung keberhasilan politiknya. Kemajuan-kemajuan Eropa ini tidak terlepas dari pemerintahan Islam di Spanyol. Dari Spanyol Eropa banyak menimba ilmu. Pada periode klasik, ketika Islam mencapai masa kejayaan, menyaingi Baghdad di Timur. Orang-orang Eropa baik dari Kristen, Katholik dan Yahudi banyak belajar di perguruan-perguruan tinggi Islam di sana. Islam

[1] Mar'atus Nur Sholehah, "Sejarah Peradaban Islam di Spanyol (Andalusia) dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans di Eropa" (Netherlands: PPME Netherlands, 2011). Diakses online https://sites.google.com/site/ppmenetherlands/kazanah/khazanah/sejarahperadabanislamdispanyolandalusiadanpengaruhnyaterhadaprenaisansdieropa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi guru bagi orang Eropa. Oleh karenanya, kehadiran Islam di Spanyol banyak menarik perhatian para sejarawan.[2]

Perkembangan Islam di Eropa di pengaruhi dari para pekerja imigran. Populasi Islam di Eropa mulai berkembang pada tahun 1950. Para imigran tersebut, datang melalui perekrutan pekerja asing yang tersebar di Eropa Barat. Kebanyakan dari mereka berasal dari berbagai negara Mediterania seperti Turki, Maroko, Algeria dan Tunisia. Hingga pada akhirnya Belanda, Perancis dan Britania mempunyai pengalaman dalam imigran poskolonial yaitu istilah untuk imigran Muslim yang banyak menimbulkan perdebatan, selain itu pengkategorian ini juga termasuk etnis minoritas yang dikelompokkan ke dalam wilayah sesuai dengan agama mereka.[3]

Meningkatnya angka imigran Muslim di negara-negara Barat seperti di Eropa, pada awalnya disambut baik oleh pemerintah di negara-negara Eropa karena mereka termasuk sumber tenaga kerja yang murah. Akan tetapi, secara perlahan para imigran mulai memunculkan jati diri mereka dan identitas keislamannya, di antaranya membangun masjid serta pusat-pusat keislaman, dan secara aktif menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Eropa. Pada saat itulah pemerintah mulai merasa terancam dengan keberadaan Islam. Ditambah lagi, adanya dakwah dan pengenalan Islam di Eropa semakin luas hingga semakin banyak masyarakat Eropa yang memeluk agama Islam.[4]

---

[2]Zainuri hanif, "Sejarah Peradaban Islam di Eropa (711M-1992M)," (2012), https://zainuri.wordpress.com/2012/01/04/sejarah-peradaban-islam-di-eropa-711m1492m/ diakses tanggal 16 Oktober 2019.

[3] Syarifah Salwasalsabila, *Islam, Eropa, dan Logika* (Yogyakarta : O2, 2008), 36-37.

[4] Hidayatullah, "Eropa dan Politik Represif Terhadap Umat Islam," (2005), http:///eropa-dan-politik-represif-terhadap-umat-Islam.html diakses tanggal 16 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekelompok cendikiawan dan pemikir Eropa, telah melakukan penelitian ilmiah terhadap pengaruh positif kehadiran umat Islam di berbagai kawasan Eropa. Meskipun beberapa di antaranya, terdapat orang-orang yang pandangannya tidak bisa diandalkan. Akan tetapi, pada beberapa penelitian mereka dapat ditemukan hakikat dan realitas Islam. Para peneliti percaya, bahwa kehadiran kembalinya Islam di Eropa berawal dari imigrasi umat Islam dari Negara-negara Islam ke Eropa pasca Perang Dunia II. Kehadiran Islam di Eropa sebenarnya sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, terutama melalui perdagangan dan penelitian keilmuan. Kehadiran bersejarah umat Islam mempunyai peranan besar terhadap transformasi peradaban Eropa.

Bagi para pemikir Islam klasik, tidaklah suatu kekeliruan menerima warisan intelektual dari manapun datangnya, termasuk berasal dari Yunani-Romawi. Dapat di lihat dalam sejarah, umat Islam tidak anti terhadap peradaban Mesopotamia, Bizantium, Persia, Hindu dan China. Karena hakekatnya Islam adalah agama inklusif, bersikap terbuka dan toleran terhadap berbagai pengaruh peradaban asing sejauh tidak bertentangan dengan prinsip ke Tuhanan (Tauhid) dan mampu memperkaya tradisi keilmuan Islam.[5]

Negara bagian Eropa seperti Jerman, Belanda, Belgia, Inggris, Norwegia dan Swedia menerima banyak pengaruh Islam. Dalam sejarah Eropa selama 30 tahun terakhir, terjadi kenaikan jumlah pemeluk agama Islam. Hingga Islam menjadi agama kedua yang paling diminati setelah Kristen.

[5] Ahmad Suhelmi. *Pemikiran Politik Barat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski Kristen adalah agama mayoritas di barat tetapi, secara umum dapat dikatakan orang Barat telah menjadi Kristen nominal.[6] Di Jerman, sepanjang 30 tahun terakhir, jumlah umat Islam mencapai 4,7 juta jiwa. Jerman menjadi negara kedua setelah Perancis dengan penduduk muslim terbesar di Eropa. Awalnya, hanya terdapat sebuah masjid di Jerman yang berada di kota Schwetzingen, namun kini terdapat hampir 206 masjid dan 2.600 musholla di negara ini, yang semuanya mendapat sambutan luas dari masyarakat.[7]

Beberapa penyebab penduduk Eropa non-muslim masuk Islam ialah mereka menjadi mualaf, terjadi perkawinan dengan agama Islam, pencarian spiritual dan kombinasi diantara kedua agama serta yang mempelajari Al-Qur'an secara tidak sengaja, karena penasaran atas isu-isu tentang Islam adalah agama teroris. Namun ditengah perkembangannya, masyarakat Islam yang berada di Eropa mengalami tekanan berasal dari dua arah yaitu pemerintah dan media massa, dimulai sejak tragedi 11 September 2001 yang menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya orang Barat terutama Eropa yang Islamofobia.

Istilah Islamofobia[8] muncul karena adanya fenomena baru yang terjadi dan membutuhkan penamaan. Prasangka anti muslim berkembang begitu cepat pada beberapa tahun terakhir, sehingga membutuhkan kosa kata baru untuk mengidentifikasinya. Penggunaan istilah Islamofobia tidak akan

---

[6] Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat* (Jakarta : Gema Insani, 2005), 190.
[7] Wikipedia https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Jerman diakses pada 07 Juli 2020
[8] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* Islamofobia adalah ketakutan yang sangat berlebihan terhadap Islam atau penganut Islam. Dapat disimpulkan bahwa, Islamofobia adalah sebuah tindakan ketakutan yang berlebihan terhadap orang Islam atau orang Muslim, sehingga memunculkan reaksi negatif terhadap orang Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan konflik, namun dipercaya akan berpengaruh dalam usaha untuk mengoreksi persepsi dan membangun hubungan yang lebih baik.[9]

Islamofobia tidak bisa dipisahkan dari problematika prasangka kepada orang muslim dan orang yang di persepsikan sebagai seorang muslim. Prasangka anti muslim didasarkan pada sebuah anggapan bahwa Islam adalah agama yang bermutu rendah (inferior) dan dianggap menjadi sebuah ancaman terhadap nilai-nilai yang dominan pada sebuah masyarakat.[10]

Islamofobia memiliki dua karakteristik, di antaranya pandangan terbuka dan pandangan tertutup (*open and closed views of Islam*). Untuk memahami karakteristik tersebut dalam laporan Runnymede, menjelaskan fobia atau ketakutan terhadap Islam yang terjadi, merupakan karakteristik dari pandangan yang tertutup terhadap Islam (*closed views*), sementara itu ketidak setujuan yang logis dan kritik serta apresiasi maupun pernghormatan, termasuk dalam karakteristik yang terbuka terhadap Islam (*open views*).[11]

Dapat disimpulkan, Islamofobia merupakan bentuk ketakutan berupa kecemasan atau rasa khawatir, yang dialami oleh individu atau kelompok terhadap Islam atau orang muslim yang bersumber dari pandangan yang tertutup terhadap Islam yang disertai prasangka bahwa Islam sebagai agama

---

[9] Mordiningsih, "Islamophobia dan Strategi Mengatasinya" *Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, ISSN : 0854 – 7108* (yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2004) , 74

[10] Abdel-Hady, Z., *Islamophobi A Threat A Challenge!*, Published paper on International Conference On Muslim and Islam in 21st Century: Image and Reality (Kualalumpur: International Islamic University of Malaysia, 2004).

[11] Runnymede Trust, *Islamophobia: A Challenge for us all* (London: Runnymede Trust and Commission on British Muslims and Islamopbobia, 1997), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"inferior" dan tidak pantas untuk berpengaruh terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat.[12]

Berbicara mengenai pemahaman Islam, secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga bagian ditinjau berdasarkan keluasan pemahaman. Pertama, Islam liberal menurut Nurcholish Madjid dikatakan sebagai konsep Islam yang sekuler, demokrasi, pluralisme dan humanisme religius. [13] Kedua, konsep Islam moderat menurut Abou Fadl didasarkan kepada Alquran yang memerintahkan manusia untuk bersikap moderat, dan al-Sunnah yang digambarkan kepada sosok Nabi Muhammad ketika dihadapkan dalam persoalan yang ekstrem, dan selalu mengambil jalan tengahnya.[14] Ketiga, konsep Islam radikal menurut Fazlurrahman dikatakan sebagai Islam dengan gerakan neo-revivalisme atau neo-fundamentalisme, untuk membedakan antara gerakan modern klasik dengan gerakan fundamentalisme post-modernisme yang merupakan gerakan anti barat. Gerakan radikalisme[15] dapat menyebabkan gerakan ekstrem yang berujung pada aksi terorisme.

Rodin mengklasifikasi terdapat empat karakteristik seseorang atau kelompok dapat dikatakan sebagai radikal. Pertama, intoleransi dalam hal ini

---

[12] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* V inferior adalah bermutu rendah. Jadi dalam hal ini masyarakat Barat beranggapan bahwa agama Islam adalah agama yang memiliki nilai rendah dan mereka menganggap Islam tidak cocok untuk dianut oleh masyarakat Barat.

[13] Fathan Fihrisi, Tesis Magister: *Konsep Islam Liberal Nur Cholis Madjid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Ibrahim, 2014), 169.

[14] Chafid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol.1,No. 1* (9 Oktober, 2015), 81.

[15] Asal kata radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang memiliki makna akar. Ketika dipelajari lebih lanjut, radikalisme merupakan suatu respon atau reaksi atas keadaan yang sedang terjadi dalam bentuk penolakan dan perlawanan ide. Secara sederhana, radikalisme dapat dimaknai sebagai suatu paham yang menganggap semua orang, ide, atau pemikiran salah kecua pemikiranya sendiri. Lihat Dede Rodin, "Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat Kekerasan dalam al-Qur'an", *Addin, Vol. 10, No. 1* (Semarang: Universitas Wali Songo, 2016), 33. Dalam KBBI V radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap bahwa pendapat seseorang tidak patut untuk dihargai dan menganggap remeh. Kedua, fanatik yang diartikan hanya satu pemahaman yang benar dan yang lainnya salah. Ketiga, eksklusifitas di segala hal, keadaan dimana membuat seseorang tidak mau terbuka dan cenderung menutup diri. Keempat, revolusioner diartikan sebagai penghalalan segala cara bahkan kekerasan untuk mencapai apa yang diinginkan.[16]

Dalam *Islamofobia* yang ditulis oleh Karen Armstrong, John L. Esposito, Imam Abdul Malik Mujahid, dkk menjelaskan tentang bagaimana Islamofobia masih menjangkiti sebagian kalangan, termasuk kalangan Barat (Amerika dan Eropa). Salah satu penyebabnya adalah kemunculan representasi Islam yang keras melalui fenomena terorisme, *Islamic State Iran and Syria* (ISIS), dan Wahabisme yang dianggap sebagian orang sebagai radikalisme. Sumber pengetahuan representasi tersebut, tentu saja media massa.[17]

Media massa berada di tengah realitas sosial akan sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks serta beragam. Eriyanto menjelaskan bahwa menurutnya, media adalah suatu alat dari kelompok yang memiliki dominasi untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya, sehingga dapat memarjinalkan kelompok yang tidak dominan.

---

[16] Sifat-sifat yang mengindikasikan bahwa seseorang atau kelompok dinilai berperilaku radikal bisa ditemukan secara mudah. Inilah yang merupakan dampak gerakan radikal yang mulai menyebar secara luas di Indonesia. Lihat Dede Rodin, "Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat Kekerasan dalam al-Qur'an", *Addin, Vol. 10, No. 1* (Semarang: Universitas Wali Songo, 2016), 34.

[17] Karen Amstrong, *Islamofobia* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2015), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media massa juga memiliki sejumlah fungsi salah satunya transmisi budaya (*cultural transmission*).[18]

Terkait dengan fungsi ini, Walter Lippman mengatakan bahwa dunia luar dan gambarannya ada di kepala kita. Maka dari itu ia berpendapat bahwa media berfungsi sebagai pembentuk makna. Lalu, melalui interpretasinya di berbagai peristiwa yang digambarkan secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka.[19] Artinya, pandangan terhadap realita dapat ditampilkan oleh media dengan cara tertentu. Sehingga dapat menimbulkan asumsi yang di inginkan.

Konseptualisasi fenomena mediasi oleh Lippman dalam terminologi pengetahuan, dikenal dengan konsep representasi. Ida menjelaskan, representasi adalah salah satu proses memproduksi kebudayaan. Proses pemaknaan terjadi dalam konteks tertentu yang dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan masyarakat tertentu. Akan tetapi, ada makna khusus dalam kondisi dan konteks tertentu itu.[20] Representasi menerangkan makna akan sesuatu melalui sesuatu yang lain. Dalam kaitan penelitian film, hal yang ingin dijelaskan itu digambarkan atau diwakilkan oleh gambar visual.

Menurut Hall representasi adalah produksi makna dari konsep yang ada di benak manusia melalui bahasa atau teks.[21] Edward Said dalam *Orientalisme* media Barat, di Eropa dan Amerika kerap merepresentasikan Islam dengan acuannya sendiri. Umumnya, yang terjadi adalah hegemoni.

---

[18] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 98.
[19] *Ibid*.
[20] Ida Rachma, *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya* (Surabaya : AUP, 2011), 86-88.
[21] Hall Stuart, *Representation: Cultural Representatuons and Sygnifying Practices* (London: Sage Publications Ltd, 1997), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun sisi yang biasa dilihat oleh media Barat yaitu Pertama, Islam dan kekerasan. Kedua, Islam dan perdamaian. Ketiga, Islam dan sifat lemah.[22]

Kita tentu tidak pernah membayangkan berapa besarnya kerusakan yang ditimbulkan oleh mitos yang berasal dari orientalisme abad XX tersebut. Mitos itu telah menciptakan potret orang Arab (Islam) sebagai orang yang kasar dan beringasan seperti yang banyak diasumsikan oleh masyarakat kuasi-Barat yang "maju".[23] Apa yang disampaikan oleh Said mengacu pada kekerasan dan kekasaran yang dilakukan oleh orang Islam dalam representasi yang tersaji di media. Padahal, wacana di luar media tidak sepenuhnya demikian. Islam bukan agama yang identik dengan kekerasan. Peperangan yang terjadi di masa penaklukan pada awal kemunculannya adalah langkah terakhir yang jika itu tidak diambil, resikonya adalah kemusnahan Islam itu sendiri. Jika dunia Islam sering melakukan ekspansi terutama melalui penaklukan militer yang dilakukan di bawah bendera jihad (perjuangan), haruskah kemudian menyimpulkan bahwa Islam adalah agama pedang, merupakan pendapat yang tidak tepat.[24]

Penaklukan memperluas kekuasaan politik umat Islam, sekadar memastikan, tapi masyarakat yang ditaklukkan tidak dipaksa untuk masuk Islam, dan banyak dari mereka mempertahankan agama mereka.[25] Pada awal peradaban Islam, berperang dan menyerang adalah tindakan ofensif untuk menghindari ancaman diserang terlebih dahulu. Demikianlah bahasa di zaman

---

[22] Edward W Said, *Orientalisme* Terjemahan Ahmaad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 478.
[23] *Ibid.*
[24] *Ibid.*
[25] Akyol Mustafa, *Islam Tanpa Ekstrimisme* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu. Tidak lantas bahasa itu dapat diartikulasikan senada di masa sekarang. Sebab, secara prinsip Islam tidak mengajarkan kekerasan apalagi pemaksaan. Dalam teori hubungan internasional saat ini, situasi itu digambarkan sebagai realisme ekstrem yakni situasi dimana antar kekuatan saling berebut kekuasaan secara terang-terangan dan menggunakan kekuatan mentah .Sikap diam adalah ancaman. Sedangkan sifat agresif adalah keniscayaan zaman.

Sementara itu, media Barat juga kerap memotret gejala keengganan Islam untuk berdamai dan menjaga ketentraman. Islam tak hanya digambarkan sebagai agama yang keras dan kasar. Namun juga, sebagai pihak yang tak suka melakukan perdamaian. Said menyampaikan, media di luar Islam kadang kala menggambarkan Islam dengan representasi yang tidak adil.

Dalam hal ini, Alroy berusaha membuktikan bahwa karena orang-orang Arab: Pertama, bersatu dalam kecenderungan mereka untuk membalas dendam. Kedua, secara psikologis tidak mampu untuk bersikap damai dan Ketiga, memiliki pembawaan yang terikat pada suatu konsep keadilan yang sesungguhnya bertentangan dengan keadilan itu, maka mereka tidak boleh dipercaya dan harus terus-menerus diperangi, sebagaimana kita memerangi penyakit berbahaya.[26]

Said menjelaskan, orang Arab memang sering digambarkan sebagai pihak yang memuja kekuasaan dan keberhasilan. Termasuk kekayaan. Sedangkan orang Islam digambarkan sebagai mereka yang lemah dalam memegang prinsip. Said mengutip Sania Hamady yang menuliskan bahwa

[26] Said, *Orientalisme*, 481

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang Islam lemah dalam mempertahankan persatuan. Mereka mampu mengalami perpecahan antar kelompok. Akan tetapi, tidak tekun dan sabar dalam memelihara upaya kelompok tersebut.[27]

Mereka juga gampang ditekan dan dipaksa oleh orang-orang Barat dalam hal ini Amerika dan Eropa. Media Barat mungkin tidak pernah secara tegas mengatakan jika ada "perang" antara barat dan orang Islam. Tapi pada kenyataannya, Amerika Serikat yang menjadi salah satu representasi barat selalu berada dalam pusaran konflik terhadap Islam. Seusai serangan teroris 11 September 2001 yang mengguncang Amerika Serikat misalnya, konflik semakin meruncing dengan berbagai pernyataan yang berkembang di media Barat.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang Islamofobia yang terjadi di dunia barat, khususnya yang terjadi di negara Jerman dan Amerika. Selain itu, asal usul Islamofobia, bentuk dan implikasinya terhadap umat Islam yang ada di Jerman dan Amerika. Dengan demikian, untuk mengkaji lebih dalam tentang beberapa hal tersebut, penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian, yaitu : "Islamofobia di kalangan masyarakat Barat dan Implikasinya terhadap umat Islam Jerman dan Amerika Serikat**".**

B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

[27] Ibid, 484.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul sebagai berikut:

a. Islam berkembang di dunia barat khususnya Jerman dan Amerika.
b. Islamofobia berkembang di kalangan masyarakat barat khusunya Jerman dan Amerika.
c. Munculnya Islamofobia di kalagan masyarakat barat khususnya Jerman dan Amerika.
d. Bentuk Islamofobia di kalagan masyarakat barat khususnya Jerman dan Amerika.
e. Dampak Islamofobia di kalangan umat Islam di Jerman dan Amerika.

2. Batasan Masalah

Banyaknya identifikasi masalah yang muncul berdasarkan latar belakang di atas. Agar tidak melebar, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada Islamofobia yang berkembang di Amerika dan Jerman.

a. Asal-usul timbulnya Islamofobia di kalangan masyarakat Jerman dan Amerika Serikat.
b. Bentuk Islamofobia di kalangan masyarakat Jerman dan Amerika Serikat.
c. Dampak Islamofobia terhadap umat Islam di Jerman dan Amerika Serikat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul timbulnya Islamofobia di kalangan masyarakat Jerman dan Amerika Serikat?
2. Bagaimana bentuk-bentuk Islamofobia di kalangan masyarakat Jerman dan Amerika Serikat?
3. Bagaimana dampak Islamofobia terhadap umat Islam di Jerman dan Amerika Serikat?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditulis di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi asal-usul timbulnya Islamofobia di kalangan masyarakat Jerman dan Amerika Serikat.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk Islamofobia di kalangan masyarakat Jerman dan Amerika Serikat.
3. Mengidentifikasi dampak Islamofobia terhadap umat Islam di Jerman dan Amerika Serikat.

E. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian tesis ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazana keilmuan dan dapat berguna bagi civitas akademika, khususnya pemerhati di bidang sosial dan keIslaman.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu dapat mengikis phobia yang terjadi belakangan ini terutama dalam bidang agama Islam yang biasa disebut dengan Islamofobia. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi kalangan media, agar lebih subjektif.

F. KERANGKA TEORITIK

Kerangka teoritik digunakan sebagai pisau bedah analisis untuk membedah data yang ada. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisa pada variabel yang terdapat di judul penelitian atau tercakup pada paradigma dan pendekatan penelitian kemudian disesuaikan dengan hasil rumusan masalah. Dalam penelitian ini menggunakan teori prasangka (*prejudice*) sebagai pisau analisis.

Prasangka dalam bahasa Inggris *"prejudice"* berasal dari bahasa Latin *"praejudicium"*, yang mempunyai banyak arti. Allport menjelaskan, tiga tahapan perubahan makna kata *prejudice* yaitu Pertama, praejudicium berarti sebuah preseden, keputusan yang didasarkan pada pengalaman dan keputusan di masa lalu. Kedua, dalam istilah bahasa Inggris, memerlukan makna dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah keputusan yang diperoleh dari sebuah penelitian dan pertimbangan terhadap fakta yang masih belum jelas dan keputusan yang terburu-buru. Ketiga, istilah prasangka adalah suatu kondisi emosional yang dirasakan sebagai akibat kesukaan atau ketidaksukaan bahwa temannya merupakan yang utama atau sebaliknya, keputusan yang tidak mendukung. Kata prasangka dalam *New England Dictionarry* meliputi prasangka positif *(positive prejudice)* ataupun prasangka negatif *(negative prejudice)* yang diterjemahkan dengan sebuah perasaan menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap suatu benda atau orang yang tidak didasarkan pengalaman yang aktual.[28]

Menurut Allport dengan prasangka, seseorang atau kelompok bisa beranggapan buruk atau memandang negatif orang lain secara tidak rasional. Prasangka dianggap sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan khusus untuk mempersepsi, berpikir, merasa dan bertindak dengan cara yang menentang atau menjauhi dan bukan membantu atau mendekati orang lain. Dengan demikian, prasangka merupakan kecenderungan untuk menjauhi orang lain dengan cara mengambil jarak dan tidak berhubungan erat dengan mereka, serta kecenderungan untuk merugikan.[29]

G. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai Islamofobia telah banyak dilakukan dalam upaya menjelaskan bahwa Islamofobia adalah bentuk ketakutan yang berlebih

[28] Gordon, Allport. *The Nature of Prejudice* (New York: Doubleday Books. 1954), 67.
[29] Kerlinger F. N, *Foundations of behavioral research*, 3rd ed. (The US: Holt, Rinehart and Winston, 1986).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap agama Islam. Di bawah ini, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan sejak lima tahun terakhir yang mengangkat tentang isu Islamofobia.

Penelitian pertama, "Islamofobia di Prancis: diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi". Artikel ini membahas tentang pemahaman Islamofobia yang terjadi di Prancis, terutama pada imigran perempuan muslim maghribi yang mengalami posisi sulit karena adanya diskriminasi yang bertubi-tubi. Diskriminasi dipersempit pada bagian pencarian pekerjaan, mengingat bahwa faktor pekerjaan adalah salah satu pendukung penting dalam kesejahteraan hidup individu. Hasil penelitan sebelumnya, menyatakan bahwa diskriminasi nyata terjadi pada imigran perempuan muslim maghribi. Adanya diskriminasi ini, kemudian dielaborasi lebih jauh dengan pemahaman identitas dari sudut pandang teori identitas Hall. Hal itu memperlihatkan identitas dan representasi sosial masyarakat Prancis.[30]

Penelitian kedua, "Menangkal Islamofobia melalui re-interpretasi Alquran". Artikel ini membahas tentang Islamofobia merupakan salah satu gejala kontemporer yang sangat merisaukan saat ini. Fenomena ini bukanlah hal baru, tapi jika tidak segera diatasi tentu dapat memberikan efek negatif bagi kehidupan masyarakat. Bukan hanya bagi umat Muslim, tapi juga non-Muslim. Pada tulisan ini, membahas tentang solusi Islamofobia dengan cara re-interpretasi Alqur'an. Dengan pendekatan sosio-historis melalui tafsir tematik, yang terlebih dahulu mengumpulkan sebagian ayat Alqur'an yang berkaitan dengan de-Islamofobia kemudian diinterpretasikan sesuai dengan

[30] Petsy Jessy Ismoyo, "Islamofobia di Prancis: diskriminasi perempuan muslim maghribi", *Jurnal Cakrawala ISSN 1693 6248* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asbâb al-nuzûl serta sudut pandang sosio-historis turunnya ayat, kemudian disarikan dengan pemahaman mufassir yang dikontekstualisasikan dengan era kekinian. Karena Alqur'an telah menjelaskan bahwa Islam itu tidak seperti yang diyakini oleh para penganut Islamofobia. Islam sangat menjunjung perdamaian dan toleransi.[31]

Penelitian ketiga, "Wacana Islamofobia dan Presepsi terhadap Islam Indonesia Melalui Studi Bahasa di kalangan Mahasiswa Polandia". Artikel ini membahas persepsi mahasiswa Adam Mickiewicz of University tentang Islam di Indonesia. Pengetahuan menjadi variabel yang berperan dalam mempersepsikan Islam di Indonesia melalui proses perkuliahan BIPA. Melalui keterampilan berbahasa Indonesia, para mahasiswa ini memiliki kemampuan memperoleh informasi yang akhirnya membentuk pengetahuan tentang Islam di Indonesia. Kombinasi antara pengetahuan dan bahasalah yang menjadikan ide atau gagasan mereka tentang Islam di Indonesia, baik lisan maupun tulisan, dapat terbaca dan dianalisis oleh penulis. Secara implisit analisis wacana kritis digunakan sebagai kerangka untuk mengembangkan tulisan ini. Pendekatan ini menempatkan teks berbahasa yang bersifat kontekstual.[32]

Penelitian keempat, "Prespektif Karen Amstrong tentang Islamofobia di media Barat". Artikel ini mengkaji Media Barat, stereotip terhadap muslim adalah radikal yang kerap melakukan kekerasan dan anti perdamaian. Muslim kerap dianggap sebagai penganut Islam konservatif dan di sisi lain, di aspek

[31]Abdul Aziz, "Menangkal Islamofobia melalui re-interpretasi Alquran", dalam *Jurnal Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* (Lampung: UIN Raden Intan, 2018)

[32] Jauharoti Alfin, "Wacana Islamofobia dan presepsi terhadap Islam Indonesia melalui studi bahasa di kalangan mahasiswa polandia", dalam *Jurnal MIQOT Vol. XLII No. 1* (2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

militer misalnya, muslim adalah golongan yang lemah sementara Barat dipersepsikan superior. Meski demikian, belakangan ini, dengan makin terbukanya akses informasi, pandangan yang sedemikian rumit mulai tergerus. Apalagi banyak penulis-penulis Barat yang mulai membuat ulasan pembelaan terhadap Islam. Dengan memberikan pandangan positif berikut argumen yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, melalui buku-buku atau literatur yang ditulis secara objektif.[33]

Penelitian kelima, "Islamofobia dalam Kampanye Donald Trump (Analisis wacana berita pernyataan Donald Trump terhadap Islam pada media online Merdeka.com)". Dalam skripsi ini menjelaskan tentang kampanye Donald Trump sebagai kandidat presiden Amerika serikat yang dapat menimbulkan polemik khususnya bagi umat muslim. Di satu sisi lain hal tersebut merupakan bersifat umum karena persuasif merupakan seni dalam berkampanye. Akan tetapi, disisi lain dalam kampanyenya Trump berusaha menyebarkan Islamofobia. Trump sempat mengatakan, jika dirinya terpilih menjadi presiden Amerika, maka ia akan melarang umat muslim masuk ke Amerika. Selain itu, dia akan menutup masjid-masjid yang ada Amerika. Peristiwa tersebut turut mendapat perhatian dari berbagai media. Merdeka.com merupakan salah satu media yang menyajikan pemberitaan tersebut dari sudut pandang yang berbeda.[34]

---

[33] Rio Febriannur Rachman, "Prespektif Karen Amstrong tentang Islamofobia di Media Barat," dalam *Jurnal Dakwatuna : jurnal dakwah dan komunikasi Islam*. ()

[34] Avissa Suseno, "Islamofobia dalam kampanye Donald Trump (Analisis wacana berita pernyataan Donald Trump terhadap Islam pada media online Merdeka.com)". Dalam *skripsi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian keenam, "Islamofobia dan Akibatnya Terhadap Umat Islam Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda abad XIX". Dalam skripsi ini membahas tentang Islamofobia di kalangan belanda, sehingga menimbulkan dampak bagi umat Islam indonesia dalam berbagai kebijakan.[35]

Penelitian ketujuh, "Pengaruh Islamofobia Eropa Terhadap Perkembangan Agama Islam di Belanda 2005-2010". Skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh banyaknya orang Eropa yang anti Islam atau Islamofobia. Yang mempengaruhi perkembangan pesat Agama Islam khususnya di negara Belanda, kemudian menimbulkan banyak konflik maupun kejadian-kejadian yang seharusnya tidak terjadi, seperti pemboman Masjid di Belanda yang dilakukan oleh sekelompok orang yang anti Islam. Penelitian skripsi ini juga menggambarkan bagaimana Islam kemudian banyak diterima di negara Belanda dan kemudian mendapatkan tempat yang semestinya. Serta menggambarkan Islam yang dipeluk ratusan bahkan jutaan orang Belanda, bahkan ada sekolah serta Universitas yang berbasis Islam.[36].

H. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya ilmiah, sudah tentu menggunakan metode agar hasil yang didapatkan ketika proses meneliti lebih terarah dan dapat mencapai hasil

[35] Titik Nurhayati, "Islamofobia dan Akibatnya terhadap Umat Islam Indonesia pada Masa Kolonial Belanda Abad XIX." Dalam *skripsi jurusan sejarah kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Institut Agama Islam Negri Jogjakarta, 2001).

[36] Fiqriarifah, "Pengaruh Islamofobia Eropa terhadap Perkembangan Agama Islam di Belanda 2005-2010," dalam *skripsi jurusan ilmu hubungan internasional* (Makasar: Universitas Hasanuddin, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksimal. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Kajian penelitian ini berdasarkan atas kajian pustaka (*library reseach*). Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan cara menghimpun data dan informasi dari data-data tertulis baik dari literatur bahasa inggris maupun bahasa Indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian dan menjadikan hasil observasi sebagai objek utama analisisnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif yaitu, penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.[37] atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.[38]

2. Data yang dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil observasi untuk menjawab hasil hipotesa dan menggunakan metode analisa data untuk menguji hipotesa pada Islamofobia di kalangan masyarakat barat. Islamofobia di Eropa mengalami peningkatan. *European Islamophobia Report* (EIR)

[37] Lexi J, Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 23.
[38] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan 908 kejahatan yang menargetkan Muslim terjadi di Jerman. Sebanyak 664 kasus Islamofobia terjadi di Polandia, 364 kasus di Belanda, 256 kasus di Austria, 121 kasus di Prancis, 56 kasus di Denmark, dan 36 kasus di Belgia. Bentuk kejahatan tersebut berupa serangan verbal, fisik, hingga upaya pembunuhan. Laporan itu mengatakan sebagian besar pemerintah Eropa tidak menerapkan kebijakan khusus untuk melawan Islamofobia. Pemerintah hanya memasukkan peristiwa itu dalam sub kategori kejahatan kebencian. Dalam hal tersebut merupakan manifestasi dari sebuah prasangka. Prasangka tersebut berupa prasangka ras, dan bentuk dari diskriminasi.

3. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang diambil dari data-data yang tertulis baik berupa observasi, sehingga teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Data penelitian ini, menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat. Data penelitian ini menggunakan data primer dari dokumen-dokumen yang terdapat pada CAIR (The Council on American-Islamic Relations) diantaranya anti Islam legislation, Islamophobia pocket guide, dan targeted 2018 civil rights report. Selain itu data primer penelitian ini berasal dari European Islamophobia Report. Dan data sekunder buku yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya Muslim Identity, Muslim Need Not Apply, Anti Islam Legislation,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Islamophobia serta dokumen, buku elektronik, skripsi, thesis, artikel, jurnal dan berbagai berita yang memiliki relevan dengan tema penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data yang di telaah sesuai dengan fokus pembahasan yang sedang diteliti (Islamofobia di kalangan masyarakat Barat) berdasarkan studi prasangka. Adapun hal-hal yang di lakukan dalam penelitian ini adalah Pertama, menetapkan masalah yang akan di bahas. Kedua, menghimpun data yang sesuai dengan penelitian. Ketiga, menyusun data sesuai dengan penelitian. Keempat, memahami data yang terkumpul. Kelima, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. Keenam, mempelajari serta mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah dan menganalisa data menggunakan studi prasangka.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa langkah-langkah untuk mengolah data yang telah terkumpul diantara lain sebagai berikut[39]:

[39] Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 260-261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Editing

Editing adalah proses pengecekan kembali data-data yang telah terkumpul, untuk memperbaiki data-data yang salah atau tidak digunakan selama proses penelitian. Disini peneliti memilih dan memilah data yang diperlukan maupun data yang tidak diperlukan.

b. Coding

Proses ini adalah inti dari teknik pengolahan data. *Coding* berarti memberikan kode tertentu dalam sebuah data untuk memberikan informasi kepada data yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut Creswell, coding adalah suatu proses pengorganisasian data pada potongan atau segmen *tertentu* pada teks sebelum membawa pemaknaan pada informasi.

Coding melibatkan pengambilan data teks atau gambaran yang dikumpulkan selama sesi pengumpulan data, segmentasi kalimat atau paragraf, atau gambar ke dalam kategorisasi. Dalam hal ini peneliti mengelompokkan atau mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian.

c. Analiting

Analiting, yaitu proses analisis dengan menyusun semua data yang terkumpul secara sistematis dan terperinci sehingga mudah dipahami. Dalam hal ini peneliti melakukan analisa data yang telah terkumpul dan menjelaskan secara rinci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana mestinya, kemudian dianalisa lebih mendalam. Usaha pemberian deskripsi atas fakta tidak sekedar diuraikan, tetapi lebih mendalam, yakni fakta dipilih-pilih menurut klasifikasinya, diberi intepretasi, dan refleksi. Karena objek kajian penelitian ini adalah hasil obeservasi, maka teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori prasangka. Teori prasangka digunakan untuk menganalisa hasil observasi dengan outputnya dampak Islamofobia di kalangan umat muslim di Amerika dan Jerman.

Ada beberapa tahapan dalam menganalisa data di antaranya[40] :

a. Pengorganisasian dan persiapan data untuk dianalisa.
b. Membaca seluruh data yang ada.
c. Memulai detail analisa dengan proses *coding*.
d. Menggunakan proses coding untuk menghasilkan sebuah deskripsi dari tema untuk dianalisa.
e. Memikirkan bagaimana sebuah deskripsi dan tema akan direpresentasikan dalam narasi kualitatif.
f. Tahapan terakhir dalam analisa data adalah melibatkan dalam pembuatan interpretasi atau makna dari sebuah data.

[40] John W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2016*)* 264-268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tentang penjelasan Islamofobia dan asal-usul Islamofobia di Jerman dan Amerika.

Bab III merupakan tentang penjelasan tentang Islam, bentuk-bentuk secara umum di Eropa, dan bentuk-bentuk Islamofobia di Jerman dan Amerika.

Bab IV membahas tentang dampak Islamofobia terhadap umat Islam di Jerman dan Amerika, serta penilaian dan analisa.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. ISLAMOFOBIA

Phobia diartikan sebagai bentuk khusus dari sebuah ketakutan ataupun kecemasan akan suatu hal, seseorang merasa cemas ataupun takut apabila seseorang tengah menghadapi sebuah situasi atau objek yang mereka takuti atau merasa harus berantisipasi saat mereka akan menghadapi kondisi tersebut. Respon seseorang ketika dihadapkan dengan phobia yang dimilikinya adalah dengan menunjukkan tingkah laku penghindaran.[1]

Islamofobia menurut The Council on American-Islamic Relations adalah ketakutan atau kebencian terhadap Islam dan Muslim. Ini telah ada selama berabad-abad, tetapi menjadi lebih eksplisit, lebih ekstrim dan lebih berbahaya setelah serangan teror 9/11. Fenomena ini mendorong dan melanggengkan stereotip anti-Muslim, diskriminasi, pelecehan, dan bahkan kekerasan. Ini berdampak negatif pada partisipasi Muslim Amerika dalam kehidupan publik.[2]

Namun dalam kenyataannya anggapan tentang Islam adalah agama yang diskriminatif dan sama sekali tidak di benarkan. Pengertian Islamofobia yang pernah dikemukakan oleh Trust Runnymede Komisi Anti-Semitisme dari

[1] Moordiningsih, 2004
[2] The Council on American-Islamic Relations, Islamophobia pocket guide (wasshington: CAIR, 2015), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inggris tentang Islamofobia yang juga secara luas telah diterima oleh masyarakat sebagai defenisi Islamophobia yang legal, yaitu[3] :

"Islamophobia is the short hand way of referring to dread or hatred of Islam and, therefore, to fear or dislike of all or most Muslims"

Saat ini Islamophobia muncul dari berbagai kalangan, termasuk dari kalangan menengah keatas. Mulai dari mereka yang mencela maupun yang mengkritik Islam. Islamophobia, ditunjukkan dari setiap kalangan dan mendukung kebencian tersebut dengan mengatasnamakan pembenaran ideologi. Akibatnya, ekspresi tersebut dianggap oleh mereka sebagai pembenaran dalam pemahaman mereka.

Istilah Islamofobia semakin populer di kalangan masyarakat dunia pasca tragedi 9/11. Akan tetapi, terdapat serangkaian sejarah tentang latar belakang terjadinya Islamofobia. Islamofobia merupakan istilah atau penamaan. Sesungguhnya fenomena Islamofobia sudah ada sejak Islam lahir. Karena pada dasarnya Islamofobia adalah sikap anti terhadap Islam. Sama halnya ketika Islam lahir, mendapat pertentangan dari masyarakat sekitar mekah, sebab dikhawatirkan akan mengganggu tatanan sosial-budaya dan struktur masyarakat sosial pada waktu itu.

Dalam konteks ini, bentuk sentimen anti Islam disebabkan bentuk kekhawatiran karena Islam dianggap sebagai suatu peradaban dengan sistem berbeda yang akan mengganggu peradaban lain, yaitu Barat. Sebagaimana

[3] Amghar, *European Islam Challenges For Public Policy and Society* (Brussels: Centre For European Policy Studies, 2007), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam buku fenomenal *The Clash of Civilizations and Remaking of World Order* karya Samuel Huntington. Di sini dia membagi dunia menjadi bermacam-macam peradaban berdasarkan budaya dan beradaban. Menurutnya terjadi pergesekan antara peradaban Islam dengan Kristen barat. Dengan demikian, Islam merupakan agresi dan ancaman yang nyata bagi peradaban barat.

Dalam kaitannya tentang denifisi Islamofobia konteks terkini. Christopher Allen merangkum dari berbagai sumber[4] :

Islamofobia dapat didefinisikan sebagai ideologi atau sikap terhadap muslim dalam masyarakat karena keyakinan atau latar belakang Islam terkini. Dalam hal ini umat Islam diposisikan dan diperlakukan sebagai representasi dari Islam secara umum atau kelompok Islam tertentu, bukan sebagai muslim secara individu.

Menurut Allen, sangat beragam dalam mendefinisikan Islamofobia. Namun menurutnya, Islamofobia adalah sebuah fenomena yang mengarah pada sikap anti muslim dan benar ada eksistensinya. Kasus Islamofobia yang akan nampak dapat ditentukan dari skala nasional, budaya, geografis dan kondisi sosial-ekonomi di mana fenomena tersebut teridentifikasi. Dapat disimpulkan dari pemaparan di atas Islamofobia adalah suatu fenomena kebencian terhadap Islam maupun Muslim yang berlebihan, hal ini diakibatkan oleh peristiwa teror yang mengatasnamakan Islam. Terdapat tujuh

[4] Christopher Allen, *Islamophobia* (Famham-Inggris: Ashgate, 2010), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciri-ciri Islamofobia : diantaranya[5] Pertama, Budaya Muslim dan Islam dipandang monolitik dan tidak berubah. Kedua, Budaya Muslim dipandang sangat berbeda dari budaya lain. Ketiga, Islam dianggap mengancam secara inheren.[6] Keempat, Muslim dipandang menggunakan keyakinan mereka terutama untuk keuntungan politik atau militer. Kelima, Kritik Muslim terhadap masyarakat Barat ditolak begitu saja. Keenam, Ketakutan akan Islam bercampur dengan kebencian rasis terhadap imigrasi. Ketujuh, Islamofobia dianggap wajar dan tidak bermasalah.

B. PRASANGKA SOSIAL

1. PENGERTIAN PRASANGKA

Prasangka adalah pendapat atau anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui atau menyelidiki sebuah kebenaran. Prasangka berangkat dari sebuah penilaian yang sepihak terhadap sesuatu.

Menurut Sarwono prasangka mempunyai jalan pintas (*heuristik*), yaitu langsung memberikan penilaian atas sesuatu tanpa mempelajari secara rinci dalam alam pikiran (*kognisi*) kita[7]. Dan inti dari prasangka *(prejudice*) menurut Myers adalah "praduga berupa penilaian negatif mengenai suatu kelompok dan setiap individu dari kelompoknya (beberapa 'prasangka'

[5] The Council on American-Islamic Relations, Islamophobia pocket guide (wasshington: CAIR, 2015), 2.
[6] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Inheren adalah berhubungan erat (dengan), tidak dapat diceraikan atau melekat. Akan tetapi disini inheren merupakan sifat, yang berarti inheren adalah konflik yang merupakan bagian tak terpisahkan dari keberadaan suatu masyarakat.
[7] Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merujuk pada sisi negatif, tetapi hampir semuanya menggunakan kata 'prasangka' yang merunjuk pada sisi negatif)."[8]

Menurut Baron dan Byrne prasangka adalah "sebuah sikap yang negatif terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu[9]. Prasangka menurut Kartono didefinisikan sebagai opini yang terlampau tergesa-gesa, berdasarkan generalisasi sebagai opini yang terlalu cepat, sifatnya berat sebelah dan dibarengi proses simplifikasi (terlalu menyerderhanakan) terhadap suatu realitas[10]. Secara konseptual, prasangka adalah "sebuah sikap (negatif) yang ditunjukan oleh anggota beberapa kelompok, yang didasarkan pada keanggotaannya dalam kelompok"[11].

Prasangka yang muncul didasarkan pada keanggotaanya pada kelompok tersebut bukan karena karakteristik lain yang dimilikinya. Beberapa ahli juga berpendapat bahwa[12] :

"Prejudice is defined as a stored attitude toward another group.In this definition, attitude implies an evaluation of a stimulus object on a positive-negative dimension. In the past, prejudice has mostly been used to express a negative attitude and a disposition to act negatively toward another

---

[8] Myers, *Psikologi Sosial*, Edisi 10 jilid 2 (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), l 6.
[9] Baron, *Psikologi Sosial*. Edisi 10, Jilid 1. Terjemahan Ratna Djuwita, dkk (Jakarta: Erlangga, 2004), 213.
[10] Kartono, *Psikologi Sosial Untuk Manajemen Perusahaan & Industri* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002), 136.
[11] Sarwono, *Psikologi Prasangka Orang Indonesia* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2006), 226.
[12] Daniel bar-tal, *Stereotypes and prejudice in conflict* (New York: Cambridge University, 2005), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

group but currently it is treated as a dimension and refers to both favorable and unfavorable evaluation".

Prasangka yang berkembang disebabkan oleh keanggotaannya dalam kelompok. Peran karakteristik diri dalam memuculkan prasangka dari orang yang menjadi target dapat dikatakan jauh lebih kecil ketimbang keanggotaannya dalam kelompok tertentu. Sebagai sebuah sikap, prasangka tidak selalu tampil dalam sebuah bentuk yang berlebihan, tetapi sebagai kecenderungan psikologis. Dasar dari munculnya prasangka adalah stereotip (*belief*). Stereotip adalah *belief* tentang karakteristik dari anggota kelompok tertentu, bisa positif bisa negatif. Menurut pandangan antropologi Robin Fox[13]:

"views it as a necessary, evolutionary-developed mechanism that increases the likelihood of survival by allowing fast thinking and providing a basis for immediate action in uncertain circumstances."

Evaluasi negatif yang menandai prasangka sering kali didukung oleh keyakinan negatif, inilah yang disebut dengan stereotip. Walaupun stereotip merupakan dasar dari prasangka namun belum tentu orang yang memiliki stereotip negatif dengan kelompok tertentu akan memuculkan prasangka[14].

Pengembangan model prasangka oleh Patricia Devine, memisahkan antara komponen yang bersifat otomatis dan yang dapat dikontrol dari respon prasangka. Jika seseorang yang memiliki *belief* tentang sebuah kelompok berjumpa dengan anggota kelompok yang bersangkutan, maka terdapat

[13] Ibid
[14] Myers, *Psikologi Sosial*, Edisi 10 jilid 2 (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivasi dari *belief* yang dimilikinya. Namun, *belief* ini tidak langsung otomatis menjadi prasangka. Orang tersebut memiliki kontrol untuk meneruskan atau tidak meneruskan *belief* untuk menjadi prasangka.

Apabila tidak melakukan apa-apa untuk menghambat *belief*, maka orang tersebut berprasangka. Di lain pihak, jika ia melakukan sesuatu untuk menghambat berkembangnya prasangka, misalnya berfikir bahwa belum tentu orang dijumpainya memiliki karakteristik persis seperti anggota lain kelompoknya, maka prasangka tidak terjadi.

Stereotipe dan prasangka didefinisikan lebih sederhana sebagai sikap negatif terhadap kelompok atau terhadap anggota kelompok. Berdasarkan handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination menyatakan bahwa[15] :

"Although they are mostly based on the general idea of stereotypes as knowledge structures that serve as mental "pictures" of the groups in question."

Stereotip mewakili sifat-sifat yang dilihat sebagai kharakteristik kelompok sosial atau anggota individu dari kelompok khususnya mereka yang membedakan kelompok dari satu sama lain. Kecenderungan untuk menyederhanakan hal-hal menyebabkan kita untuk membuang beberapa karakteristik yang diduga dari stereotip dan prasangka yang integral untuk konseptualisasi awal, termasuk ketidaktepatan, negatif, dan generalisasi yang berlebihan.

[15] Gregory M, *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination (*New York: Taylor & Francis Group, 2009), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. ASAL MULA TERJADINYA PRASANGKA SOSIAL

Menurut Sarwono, menjelaskan bahwa asal muasal prasangka dapat dipengaruhi oleh beberapa hal dibawah ini, yaitu[16] :

a. Konflik

Orang berprasangka karena adanya kompetisi atas sumber-sumber berharga yang terbatas. Teori ini disebut sebagai *realistic conflict theory.* Misalnya, jika ada sumber nafkah yang terbatas dalam komunitas, maka di dalam anggota komunitas tersebut sangat mungkin terjadinya prasangka satu sama lain karena mereka berkompetisi atas sumber yang sama atas sumber yang sama.

b. Teori belajar sosial

Teori ini berkembang bahwa individu memperlajarinya. Muncul dan berkembangnya prasangka ini persis sama seperti muncul dan berkembangnya sikap lainnya. Sesuai dengan pandangan teori belajar sosial, seorang anak belajar prasangka dari beberapa kelompok.anak-anak dapat mengalami proses belajar langsungkarena ia mengamati bagaimana ekspresi orangtuanya, gurunya, atau kelompok lainnya terhadap target prasangka. Proses belajar lain adalah melalui pengalaman yang bersifat *vicarious.*

c. Kategorisasi sosial

Perspektif ketiga menjelaskan prasangka, menekankan adanya kenyataan mendasar yang membuat seseorang dapat berprasangka.

[16] Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 227-228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenyataan mendasar tersebut demi membuat dunia terlihat mudah terkontrol dan dapat diprediksi, maka individu melakukan apa yang disebut sebagai kategorisasi.Orang membedakan jenjang pendidikan, jenis usia, jenis buah, jenis binatang dan banyak lainnya. Orang juga melakukan kategorisasi terhadap lingkungan sosialnya, yang disebut kategori sosial. Dalam kategori sosial ini, orang melihat orang lain sebagai bagian dari kelompoknya (maka akan disebut sebagai ingroupnya) atau sebagai anggota diluar kelompoknya (out groupnya).

Kategori sosial memberikan perasaan dan *belief* yang berada pada anggota yang masuk kategori "us" dan "them". Orang yang tergolong "us" cenderung dipandang lebih positif ketimbang orang yang termasuk kategori "them". Selain itu, anggota kelompok *outgroupnya* cenderung dilihatnya sebagai mirip satu dengan lainnya (homogen) ketimbang anggota *ingroupnya.* Dengan demikian, perbedaan *in group* dan *out group* juga berpengaruh dalam atribusi, yaitu pada bagaimana mereka menjelaskan perilaku pada kedua kelompok yang berbeda ini.

Individu cenderung untuk mengatribusikan anggota *ingroupnya*sebagai stabil dan internal dalam menjelaskan terjadinya perilaku positif, sedangkan perilaku anggota *outgroupnya* yang positif cenderung dilihatnya bersifat eksternal dan sementara. Kecenderungan untuk membuat atribusi yang positif dan menyenangkan mengenai anggota *ingroupnya* daripada terhadap anggota *outgroupnya* disebut sebagai *ultimate attribution error.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Strereotip

Stereotip adalah komponen kunci dari prasangka. Stereotip adalah kerangka kognitif yang berisi pengetahuan dan *belief* tentang kelompok sosial tertentu dan dilihat sebagai tipikal yang dimiliki oleh anggota tertentu tersebut. Dengan demikian, individu yang memiliki stereotip tentang kelompok sosial tertentu akan melihat bahwa semua anggota kelompok social tersebut memiliki *traits* tertentu, walaupun dalam intensitas yang rendah.

Stereotip ini berpengaruh dalam proses masuknya informasi sosial. Stereotip juga berpengaruh kuat pada pemrosesan informasi sosial yang masuk. Informasi yang relevan dengan stereotip akan diproses lebih cepat dan diingat lebih baik daripada informasi yang tidak relevan dengan stereotip. Selain itu, stereotip juga membuat seseorang dapat menaruh perhatian pada informasi spesifik yang relevan biasanya konsisten dengan stereotip. Jika yang ditemui adalah informasi yang tidak konsisten dengan stereotip, maka akan diubah dengan cara yang halus agar menjadi konsisten. Misalnya, jika kita berjumpa dengan seseorang yang kharakteristiknya tidak sesuai dengan stereotip yang kita miliki mengenai kelompoknya (misalnya ia adalah anggota kelompok minoritas yang sangat pandai dan pandai menyenangkan hati), maka kita tidak akan langsung mengubah stereotipe kita mengenai kelompoknya, namun akan memasukannya dalam subtipe yang berisi orangorang yang tidak fit dengan skema atau stereotip yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reaksi lain dari adanya informasi yang tidak konsisten adalah dengan melakukan apa yang dinamakan *tacit inferences.* Maksud dari *tacit inferences* adalah mengubah makna dari informasi yang masuk agar konsisten dengan stereotipe yang dimiliki. Contohnya adalah, ketika melihat supir metro mini yang berpakaian rapi dan santun maka kita berfikir bahwasupir metro mini itu masih baru dan belum stress dengan tekanan pekerejaannya.

Dengan demikian, kita melakukan pengubahan makna dari informasi yang masuk agar dapat *fit* dengan stereotip yang kita punyai tentang supir metro mini. Kita segera melakukan *tacit inferences yang* memungkinkan kita dapat menghadapi informasi yang tak diharapkan tersebut.

Stereotip memiliki efek yang kuat terhadap pemrosesan informasi yang masuk, maka dikatakan bahwa stereotip adalah inferens prisons, sekali ia terbentuk, maka ia akan membentuk persepsi kita mengenai orang lain. Informasiyang masuk tentang orang tersebut akan diinternalisasi sebagai konfirmasi dari stereotip kita.

Brown mengatakan prasangka dapat dijelaskan sebagai fenomena proses kelompok dan fenomena tingkat individual. Sebagai fenomena proses kelompok terdapat tiga alasan yang saling terkait[17]:

a. Prasangka merupakan orientasi ke arah seluruh kategori orang-orang dan bukan kearah individu orang per orang. Bahkan ketika targetnya secara

[17] Susetyo, *Stereotip dan Relasi Antarkelompok* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konkrit adalah seorang individu tunggal, maka karakteristik individual orang itu dianggap jauh kurang penting dibanding cap yang digunakan untuk mengkategorikan ke dalam sebuah kelompok tertentu, misalnya berdasarkan nama, aksen bicara, warna kulit dan lain-lain.

b. Mengapa prasangka harus dianggap sebagai sebuah proses kelompok adalah karena prasangka paling sering berupa orientasi yang secara sosial sama. Artinya, sejumlah besar orang di segmen masyarakat tertentu secara umum menyepakati stereotip negatif terhadap kelompok luar tertentu dan akan bertindak dengan cara yang sama terhadap mereka.

c. Mengikuti kedua alasan sebelumnya sejauh ini prasangka biasanya diarahkan pada kelompok tertentu oleh kelompok lain.

Dengan demikian, bahwa hubungan antarkelompok ini memainkan peran penting dalam determinasinya. Jadi hubungan antarkelompok dalam bentuk konflik mengenai sumber daya yang terbatas, atau dominasi kekuasaan atas sebuah kelompok oleh kelompok lain, atau disparitas dalam ukuran numerik atau status kesemuannya memiliki implikasi krusial terhadap arah, tingkat dan intensitas prasangka yang akan diperhatikan. Penjelasan prasangka dalam tingkat individual terkait dengan dampak faktor-faktor kausal dalam persepsi, evaluasi dan reaksi behavioral individu terhadap anggota kelompok lain.

Faktor-faktor kausal ini bisa dalam bermacam bentuk seperti kepribadian, proses kognitif. Prasangka, menunjuk pada struktur sikap umum dengan komponen afektifnya (emosional). Prasangka, bisa positif atau negatif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun para psikolog sosial (dan orang-orang pada umumnya) menggunakan kata prasangka terutama menunjuk pada sikap negatif terhadap orang lain. Prasangka dalam konteks ini didefinisikan sebagai: Sikap negatif terhadap individu atau sekelompok individu tertentu, yang hanya didasarkan pada keanggotaan individu tersebut dalam kelompok tertentu.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa suatu prasangka bisa dipicu dari stereotip negatif yang kemudian mempengaruhi komponen lain dari prasangka dengan arah yang konsisten. Hadirnya stereotip dan prasangka dipengaruhi juga oleh perbedaan kekuatan dan status kelompok yang dapat memicu munculnya persepsi tentang adanya ketidakadilan ataupun ancaman dari suatu kelompok terhadap kelompok yang lain. Hal tersebut dapat tercermin dari hadirnya stereotip negatif dan prasangka dengan itensitas yang kuat.

3. FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA PRASANGKA SOSIAL

Menurut Abu Ahmadi ada beberapa faktor yang menimbulkan prasangka, yaitu[18]:

a. Prasangka timbul dalam rangka mencari kambing hitam. Dalam suatu Kegagalan atau kelemahan, seseorang tidak mencari dalam diri orang itu tetapi pada orang lain.

[18] Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 210-211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Prasangka timbul karena memang sudah dipersiapkan untuk berprasangka. Misal, seorang anak Amerika (kulit putih) dilahirkan dalam keluarga kulit putih. Dalam keluarga itu sudah dianut suatu norma tertentu yaitu banyak orang Negro itu pemalas, bodoh, tak tahu kesusilaan dan kotor.

c. Prasangka timbul karena kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tak menyenangkan. Misal, bangsa dijajah dengan bangsa penjajah. Kesan dari bangsa yang dijajah ialah penjajah itu kejam, merampas kebebasan, mengharuskan kerja paksa, dan sebagainya. Dengan kesan seperti ini, bangsa yang terjajah akan berprasangka buruk terhadap penjajah.

d. Prasangka timbul karena adanya perbedaan, yang menimbulkan perasaan superior. Perbedaan ini seperti; ras, agama, status sosial, kekayaan, lingkungan.

e. Prasangka timbul karena adanya anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau kebiasaan di dalam lingkungan tertentu. Misal, orang selalu berprasangka terhadap status ibu tiri atau anak tiri

Menurut Mar'at ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya prasangka sosial, yaitu[19]:

a. Pengaruh Kepribadian

Dalam perkembangan kepribadian seseorang akan terlihat pula pembentukan prasangka sosial. Kepribadian otoriter mengarahkan seseorang membentuk suatu konsep prasangka sosial, karena ada

[19] Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981) hal 122-123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecendurungan orang tersebut selalu merasa curiga, berfikir dogmatis dan berpola pada diri sendiri.

b. Pendidikan dan Status

Tingginya pendidikan status sosial seseorang akan mempengaruhi cara berfikirnya dan akan mereduksi prasangka sosial.

c. Pengaruh Pendidikan Anak oleh Orangtua

Orang tua memiliki nilai-nilai tradisional yang dapat dikatakan berperan sebagai *family ideology* yang akan mempengaruhi prasangka sosial.

d. Pengaruh Kelompok

Kelompok memiliki norma dan nilai tersendiri dan akan mempengaruhi pembentukan prasangka sosial pada kelompok tersebut. Oleh karenanya norma kelompok yang memiliki fungsi otonom dan akan banyak memberikan informasi secara realistik, atau secara emosional mempengaruhi sistem sikap individu.

e. Pengaruh Politik dan Ekonomi

Politik dan ekonomi sering mendominasi pembentukan prasangka sosial. Pengaruh politik dan ekonomi telah banyak memicu terjadinya prasangka sosial terhadap kelompok lain, misalnya terhadap kelompok minoritas.

f. Pengaruh Komunikasi

Komunikasi juga memiliki peranan penting dalam memberikan informasi yang baik dan sikap seseorang akan banyak dipengaruhi oleh media massa seperti radio dan televisi. Semua ini akan mempengaruhi pembentukan prasangka sosial dalam diri seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. JENIS-JENIS PRASANGKA

Prasangka merupakan problem psikologi sosial karena dampaknya yang signifikan pada relasi antarkelompok. Menurut Susetyo prasangka memiliki berbagai macam yaitu[20]:

a. Prasangka rasial

Merupakan prasangka yang ditunjukan pada kelompok ras, etnis tertentu. Sikap rasial yang terjadi karena perbedaan warna kulit terjadi di berbagai belahan dunia. Di Amerika Serikat, warga kulit hitam (negro) menjadi sasaran prasangka warga kulit putih sejak era perbudakan sampai sekarang. Namun berdasarkan sejumlah penelitian/survei ditengarai prasangka terhadap warga kulit putih terhadap kulit hitam cenderung menurun, berbagai penelitian lainnya menunjukan hasil yang berbeda. Kehadiran imigran dirasakan sebagai ancaman bagi kebudayaan Amerika. Hal ini menguatkan kembali prasangka terhadap warga imigran baik kulit hitam maupun ras lainnya. Prasangka rasial di Indonesia juga masih ada. Hal tersebut terjadi dalam relasi antar warga etnis Cina dengan warga pribumi.

b. Prasangka jenis kelamin

Merupakan prasangka terhadap kelompok jenis kelamin. Prasangka jenis kelamin kebanyakan tertuju dan mendiskriminasikan kaum wanita. Di Arab Saudi wanita dilarang mengemudi, di Sudan tidak boleh pergi keluar

[20] Susetyo, *Stereotip dan Relasi Antarkelompok* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa izin suami, ayah atau saudara laki-laki. Di Afganistan, sejak kaum Taliban berkuasa, wanita tidak boleh bekerja di kantor, tidak boleh keluar tanpa ditemani suami, anak wanita tidak boleh sekolah.

c. Prasangka homoseksual

Prasangka terhadap homoseksual merupakan gejala yang terjadi di seluruh dunia. Prasangka ini terjadi karena adanya peran pria-wanita tradisional yang disusun berdasarkan kondisi sosial masyarakat yang didominasi oleh kaum heteroseksual. Pengaruh prasangka homoseksual ini adalah pada perilaku diskriminasi terhadap kaum homoseksual, seperti membuat jarak karena adanya anggapan bahwa heteroseksual mengancam dan menggangu ketentraman.

d. Prasangka Agama

Prasangka antaragama banyak terjadi di berbagai bagian dunia. Berbagai konflik berkepanjangan di berbagai tempat di dunia berakar dari isu keagamaan, seperti konflik antara Protestan-Katolik di Irlandia Utara, Muslim-Kristen Ortodok di Bosnia, Muslin-Katolik di Filipina, Hindu-Islam di Khasmir, Hinsu-Sikh di India dan juga Islam-Yahudi di Palestina.

C. MASYARAKAT

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Definisi lain masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.[21]

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac lver dan Page memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.[22] Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo

[21] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 115-118.
[22] Soerjono soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soemardjan adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.[23]

Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah: 1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama; 2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama; 3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan; 4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.[24]

Menurut Emile Durkheim keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial.[25] Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama. Sistem

---

[23] Ibid.

[24] Soleman B. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali, 1984), 11.

[25] Djuretna Imam Muhni, *Moral dan Religi menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta : Kanisius, 1994), 29-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.[26]

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut society. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Masyarakat menurut Para ahli Sosiologi adalah sebagai berikut :

1. Mac Iver dan Page mendefinisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.
2. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.
3. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.[27]

[26] Soerjono, *Sosiologi suatu pengantar*, 22.
[27] Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

CAIR (The Council on American-Islamic Relations) dan EIR (European Islamophobia Report)

A. CAIR (The Council on American-Islamic Relations)

The Council on American-Islamic Relations atau yang biasa disingkat dengan CAIR didirikan pada Juni 1994 di Washington DC. CAIR digolongkan sebagai lembaga swadaya masyarakat (NGO), organisasi berbasis *non-profit* dan juga sebagai kelompok advokasi. Organisasi ini didirikan oleh Omar Ahmad, dan Nihad Awad.[1] Sejak didirikan, CAIR berupaya untuk mempromosikan citra positif tentang Islam dan Muslim di Amerika, melaui media, pendidikan dan advokasi. Mereka pun melihat adanya urgensi untuk membentuk sebuah komunitas Muslim Amerika, mengingat populasi Muslim Amerika tidak begitu banyak. CAIR juga berupaya memberdayakan Muslim Amerika dan mendorong partisipasi mereka dalam aktivisme politik dan sosial. Dengan didirikannya CAIR diharapkan dapat meningkatkan partisipasi Muslim Amerika dalam aktivitas sosial- politik serta dalam bidang ekonomi. Visi CAIR adalah menjadi advokat terkemuka untuk keadilan dan saling memahami. Misi CAIR adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang Islam, melindungi hak-hak sipil, mempromosikan keadilan, dan memberdayakan Muslim Amerika.

[1] Nihad Awad adalah Direktur Eksekutif sejak tahun 1994 hingga saat ini, sedangkan Omar Ahmad sebagai Ketua Pendiri CAIR pada tahun 1994-2005. https://www.cair.com/about_cair/national-board-of-directors/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya umat Muslim di Amerika CAIR juga mengecam aksi-aksi penistaan hingga aksi terorisme terhadap kaum non-Muslim. Dan inilah memang prinsip-prinsip Islam yang berada di pertengahan –antara tidak berlebihan dan tidak menyepelekan dalam urusan agama- yang CAIR coba untuk merepresentasikan. Sehingga bukan hanya melindungi kaum Muslim Amerika, namun seluruh warga negara Amerika. Mereka pun menempatkan dirinya bukan hanya sebagai kaum Muslim, tetapi juga sebagai warga Amerika. CAIR menginginkan agar terciptanya korelasi dan hubungan yang baik antara agama dan negara.

Berikut prinsip utama The Council on American-Islamic Relations (CAIR)[2]:

1. CAIR mendukung kebebasan beragama dan kebebasan berekspresi.
2. CAIR berkomitmen untuk melindungi hak-hak sipil semua orang Amerika, tanpa memandang keyakinan.
3. CAIR mendukung kebijakan domestik yang mempromosikan hak-hak sipil, keanekaragaman dan kebebasan beragama.
4. CAIR menentang kebijakan domestik yang membatasi hak-hak sipil, mengizinkan profil ras, etnis atau agama, melanggar proses hukum, atau yang mencegah Muslim dan lainnya berpartisipasi penuh dalam kehidupan sipil Amerika.

[2] https://www.cair.com/about_cair/about-us/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. CAIR adalah sekutu alami kelompok, agama atau sekuler, yang mengadvokasi keadilan dan hak asasi manusia di Amerika dan di seluruh dunia.
6. CAIR mendukung kebijakan luar negeri yang membantu menciptakan perdagangan yang bebas dan adil, mendorong hak asasi manusia, dan mempromosikan pemerintahan yang representatif berdasarkan keadilan sosial-ekonomi.
7. CAIR percaya bahwa praktik aktif Islam memperkuat tatanan sosial dan keagamaan bangsa kita.
8. CAIR mengutuk semua tindakan kekerasan terhadap warga sipil oleh individu, kelompok atau negara mana pun.
9. CAIR mengadvokasi dialog antara komunitas agama baik di Amerika maupun di seluruh dunia.
10. CAIR mendukung hak dan tanggung jawab yang setara dan saling melengkapi untuk pria dan wanita

CAIR pertama didirikan di wilayah Teluk San Francisco. Sejak itu, bab-bab CAIR telah didirikan di sekitar 20 negara bagian, dengan beberapa negara bagian memiliki beberapa bab untuk melayani populasi Muslm yang lebih besar dengan lebih baik. Setiap bab CAIR diatur oleh dewan independen dan mengumpulkan dana hampir secara eksklusif dari komunitas lokalnya.

Kantor dan cabang nasional CAIR mempekerjakan lebih dari 60 staf, lebih dari 300 anggota dewan sukarelawan aktif atau komite eksekutif, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak pekerja magang. Badan pembuat keputusan konsultatif CAIR mencakup hampir 200 orang dari berbagai latar belakang di AS dan berkomunikasi setiap hari untuk memandu organisasi.

Relawan CAIR dan anggota dewan datang dari semua lapisan masyarakat Amerika; mereka termasuk pengacara, pengusaha, profesor, dokter, guru, insinyur, dan pengusaha. Pejabat CAIR dan anggota dewan juga bertugas di dewan nirlaba lainnya seperti ACLU, NCCJ, NAACP, dan ICIRR. Mereka secara teratur berpartisipasi dalam dialog antaragama dan merupakan bagian dari advokasi sipil dan koalisi hak asasi manusia.

Berikut bentuk respon CAIR dalam menangani masalah isu Islamophobia yang terdiri dari 3 dokumen dan akan digunakan sebagai obyek analisis isi pada penelitian ini. Dokumen CAIR tersebut meliputi:

1. Anti islam legislation 2013

   Dokumen ini berisi tentang amandemen anti muslim, yang mana amandemen tersebut dibuat untuk membatasi dan menfitnah kaum muslm di Eropa. Ada juga kutipan –para pejabat pemerintah Amerika; para duta besar; dan orang-orang yang memiliki peran dan pengaruh yang cukup signifikan- yang berupa kesan dan pesan dalam menanggapi amandemen anti Islam.

2. Islamophobia pocket guide

   Buku panduan yang diterbitkan CAIR dalam bentuk *hard-copy* maupun *soft-copy* ini berisikan 16 halaman yang berbentuk seperti *leaflet.* Buku saku ini berisi mengenai panduan-panduan bagi Muslim Amerika dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi isu Islamophobia. Diawali dengan definisi Islamophobia, CAIR kemudian memaparkan beberapa tahapan dalam menghadapi tantangan Islamophobia. Dan buku panduan ini diakhiri dengan pandangan sekilas apa itu CAIR dan bagaimana bergabung dalam jaringan CAIR untuk bergabung bersama-sama di dalamnya

3. Targeted 2018 civil rights report

   Kompilasi laporan data statistik CAIR ini memiliki 52 halaman. Isi dari laporan tersebut ialah laporan ini menunjukkan mengenali data, dampak, dan penolakan hukum bias anti Muslim di Amerika Serikat. Dalam laporan ini juga membahas tentang retorika Trump mengenai xenophobia. Selama masa pemerintahan Trump, berusaha mengekspressikan bias anti-Muslim dan menyediakan legitimasi kefanatikan di ruang publik.

B. European Islamophobia Report (EIR)

European Islamophobia Report merupakan laporan yang diterbitkan oleh SETA Foundation for Political, Economic and Social Research yang berisi tentang kasus islamofobia dari tahun ke tahun. Dalam beberapa tahun terakhir kasus islamofobia meningkat pada tiap tahunnya. Hal ini dimaksudkan untuk memantau perkembangan islamofobia yang terjadi di Eropa. Selain itu, bertujuan untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada laporan islamofobia tahun 2016, kasus islamofobia meningkat dan berkembang dalam berbagai bentuk seperti : retorika (ujaran kebencian, kekerasan siber), fisik (penyerangan yang terjadi di ruang publik, terutama terhadap perempuan yang tertutup). Tak ketinggalan konsekuensi diskriminasi anti-Muslim dalam hal akses ke pekerjaan dan akomodasi.

Krisis migrasi, serangan teroris, kebangkitan sayap kanan di banyak negara Eropa adalah di antara faktor-faktor yang menciptakan iklim ketegangan yang lebih kuat terhadap warga Muslim Eropa dan persepsi yang semakin negatif tentang mereka di banyak negara. Laporan tersebut menyesalkan peran tokoh politik dan aktor media dalam generalisasi wacana anti-Muslim. Namun, penulis juga menggarisbawahi inisiatif yang diambil oleh masyarakat sipil dan LSM.[3]

Sedangkan laporan islamofobia 2018 EIR 2018 merupakan evaluasi keseluruhan Islamofobia di Eropa pada tahun 2018, serta 34 laporan negara yang mencakup hampir semua UE negara anggota dan negara tambahan, yang belum kami cakup di tahun-tahun sebelumnya, seperti Montenegro dan Moldova. EIR tahun ini mewakili karya 39 sarjana, ahli, dan aktivis masyarakat sipil dari berbagai negara Eropa.[4]

Tahun 2018 merupakan tahun kerusuhan di dalam dan di perbatasan Eropa. Kami menyaksikan gerakan rompi kuning akar rumput populis (Mouvement des gilets jaunes) di Prancis, yang memprotes keadilan ekonomi dan terhadap struktur otoriter, ketidakpastian seputar Brexit dan situasi yang

[3] European Islamophobia eport 2016
[4] European Islamophobia Report 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memburuk di perbatasan Eropa dengan tenggelamnya banyak orang dewasa dan anak-anak di Laut Mediterania. Lebih penting lagi, di seluruh Eropa partai sayap kanan dan narasi sayap kanan sedang meningkat dan di beberapa negara seperti di Italia dan Austria mereka sudah berkuasa. Gambar sampul yang kami pilih untuk tahun ini menunjukkan tiga menteri dalam negeri: Matteo Salvini, yang juga pemimpin sayap kanan Lega; Herbert Kickl, salah satu tokoh terpenting di Partai Kebebasan sayap kanan Austria; dan Horst Seehofer, seorang garis keras dalam demokrasi Kristen kanan dan Angela Merkel (mewakili Persatuan Sosial Kristen Bavaria).

Mereka berdiri untuk yang lebih tangguh kebijakan pengungsi dan suaka, bekerja sama untuk menunjukkan bahwa Eropa tidak mau menerima lebih banyak pengungsi. Dengan penguatan posisi nasionalis, front baru untuk isolasi Eropa ("Benteng Eropa") telah dibuat. "Eropa yang Melindungi" adalah semboyan resmi kepresidenan Dewan Uni Eropa Austria pada tahun 2018. Dalam hal ini usaha keras, kepala pemerintahan Austria saat itu Sebastian Kurz menunjuk dirinya sebagai Kanselir keamanan Eropa.Argumen dan narasi Islamofobia telah memainkan peran sentral dalam cerita ini. Pada saat yang sama, ada upaya kecil namun penting dalam memerangi Islamofobia. Penelitian yang ada tentang Islamofobia sedang berkembang. Di Austria, sebuah LSM Dokustelle Muslime menerbitkan laporan tahunan yang mendokumentasikan anti-Muslim rasisme; di Inggris, National Union of Students (NUS) menerbitkan laporan yang menumbuhkan pemahaman lebih baik tentang berbagai masalah yang dihadapi siswa Muslim di perguruan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi pendidikan dan untuk berkontribusi dalam memerangi normalisasi Islamofobia; di Prancis, para aktivis melakukan survei di seluruh Prancis ("Konsultasi Muslim") tentang situasi umat Islam di Prancis menyebabkan perdebatan di 57 masjid dan pengumpulan jawaban dari 24.029 individu. Juga di tingkat politik, kemajuan sederhana dapat diamati di beberapa bidang. Bernilai menyebutkan adalah upaya All-Party Parliamentary Group (APPG) terhadap Inggris Muslim, yang mengajukan penyelidikan tentang definisi kerja Islamofobia Untuk diadopsi oleh parlemen Inggris untuk melembagakan perjuangan melawan Islamofobia.

Meskipun APPG tidak dapat meyakinkan mayoritas parlemen dan terutama Partai Konservatif, beberapa langkah pertama diambil oleh Partai Buruh dan lainnya seperti walikota London, yang mengadopsi definisi tersebut Islamofobia. Partai Konservatif sejauh ini mengadopsi definisi tersebut hanya dalam Skotlandia, meskipun banyak yang telah menyerukan penyelidikan resmi ke dalam Islamofobia Partai Konservatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ISLAMOFOBIA DI JERMAN DAN AMERIKA SERIKAT

A. ASAL USUL ISLAMOFOBIA

1. ASAL USUL ISLAMOFOBIA DI JERMAN

Konflik berkepanjangan yang terjadi di Timur Tengah memicu warganya untuk bermigrasi ke Jerman. Para pencari suaka tersebut meninggalkan medan perang karena keadaan yang mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup mereka. Gelombang pencari suaka besar-besaran mendorong munculnya persepsi akan terjadinya Islamisasi di Jerman. Mereka mengkhawatirkan Islam akan mengkonversi nilai-nilai dan kebudayaan Jerman, serta menggantinya dengan nilai dan tradisi Islam. Islam sebagai agama mayoritas para pencari suaka berpengaruh besar bagi perubahan kehidupan sosial masyarakat Jerman. Dalam hal ini, Islamisasi ditunjukkan melalui segala aktivitas yang dilakukan oleh para pencari suaka Muslim dengan berdasarkan ketentuan dan syariah Islam yang tidak sama dengan aturan, nilai dan kebudayaan Barat (Yahudi-Kristen). Jika proses Islamisasi dibiarkan maka dikhawatirkan akan terjadi krisis identitas dan tradisi sebagai orang Jerman.[1]

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Islamisasi yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan baik dari segi pendidikan, kebudayaan, sosial, keagamaan, dan hukum menimbulkan sikap ketakutan terhadap Islam atau Islamofobia. Hal ini dikarenakan potensi Islam

[1] Andi Arie S, "Eksistensi Kelompok Pegida Serta Propaganda Anti-Pencari Suaka dan Islamofobia di Jerman," *Journal of International Relations, Volume 2, Nomor* 4 (tahun 2016), 1-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang dengan sangat cepat dan menyebabkan perubahan sosial dalam berbagai struktur sosial masyarakat Jerman. Islam dikonsepsikan sebagai suatu aliran keyakinan yang jika dibiarkan berkembang akan mengancam keamanan nasional Jerman. Semakin berkembang dan meluasnya Islam di Jerman dan Eropa, akan semakin meningkatkan kekhawatiran terhadap Islam itu sendiri. Selama arus pencari suaka tersebut masih terjadi maka selama itu pula Islamofobia akan terus berkembang dalam masyarakat. Oleh sebab itu, momen pencari suaka dimanfaatkan sebagai momen yang paling tepat untuk melakukan suatu aksi bersama menentang para pencari suaka yang masuk ke Jerman.

2. ASAL USUL ISLAMOFOBIA DI AMERIKA SERIKAT

Islamophobia bukanlah merupakan suatu fenomena yang baru. Dahulu di Eropa, sikap anti Islam ini dibuktikan dengan adanya Perang Salib. Istilah Islamophobia muncul pertama kali pada tahun 1922 dalam sebuah essai seorang orientalis bernama Etienne Dinet yang berjudul *L'Orient vu del'Occident*. Di dalam essai tersebut Islamophobia dinyatakan untuk mendefinisikan umat Islam yang mendapat perlakuan diskriminasi oleh masyarakat Eropa Barat. Namun, istilah Islamophobia ini tersiar secara luas kepada masyarakat dunia ketika terjadi tragedi WTC 9 September 2001 atau sering disebut peristiwa 9/11.[2]

[2] Muhammad Qobidl 'Ainun Arif, *Politik Islamophobia Eropa* (Yogyakarta: Deepublish, 2000),1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peristiwa 9/11 menjadi faktor pemicu yang membuat istilah Islamophobia naik ke permukaan. Al-Qaeda yang merupakan sebuah kelompok ekstrimis Islam dilansir sebagai tersangka untuk peristiwa tersebut. Hal ini dimanfaatkan oleh pihak tertentu yaitu Yahudi, untuk membentuk sebuah stigma sentimen dalam opini publik bahwa Islam merupakan agama yang sarat akan kekerasan melalui media. Islam dicampur baurkan dengan segala tindakan teroris dan kelompok eksterimis. Dengan itu, penggambaran Islam menjadi tidak proporsional dengan adanya satu persepsi, yaitu Muslim khususnya orang Arab, sebagai teroris dan anti kemanusiaan, sehingga tersiarlah istilah Islamophobia.

Dalam menyikapi Islamophobia, dapat terlihat dari kebijakan dan doktrin yang dikeluarkan Bush pada saat pemerintahannya. Peristiwa 9/11 adalah peristiwa di mana Amerika Serikat digegerkan oleh ancaman terorisme, sehingga berakibat pada perubahan kebijakan keamanan nasional Amerika Serikat itu sendiri. Terjadinya peristiwa ini ketika Amerika Serikat berada dibawah kepemimpinan George Walker Bush.

Pada masa kepemimpinannya, Bush pernah mengumandangkan ”Doktrin Bush”. Setelah peristiwa 11 September 2001, dihadapan kongres Amerika Serikat tanggal 20 September 2001, Bush mengeluarkan ancaman kepada dunia internasional, “*Either you with us or you are with the terrorist*”. Bush juga mengatakan, “*If you are not with us, you are against us*”. Pernyataan yang lebih dikenal dengan Doktrin Bush ini jelas-jelas memaksa negara-negara lain di dunia menentukan sikap dan seolah telah membagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi menjadi dua belahan, yakni teroris dan bukan teroris. Doktrin inilah yang seakan melegitimasi serangan Amerika Serikat ke Afghanistan dengan alasan untuk menumpas terorisme.[3]

Berbagai macam kebijakan untuk memerangi terorisme dibentuk pasca peristiwa 9/11 sebagai respon untuk memerangi teroris, seperti *Patriot Act* berisi tentang sebuah kebijakan yang memberikan kebebasan kepada pihak keamanan dan dinas rahasia seperti FBI dan NSA untuk menggeledah rumah atau melakukan penyadapan akun jaringan sosial pada siapapun yang dicuragai memiliki hubungan dengan jaringan teroris. Singkatnya, kebijakan tersebut melanggar hak-hak pribadi atau privasi. Selama diterapkannya *Patriot Act* sejak masa pemerintahan Bush, Advokat Muslim menemukan fakta bahwa FBI selama itu pula mencurigai dan memata-matai tidaklah berdasarkan perilaku tindak kriminal, tapi berdasarkan ras, etnis dan keyakinan beragama atau politik. ACLU (*American Civil Liberties Union*) melaporkan yang menjadi target FBI di Amerika Serikat adalah seluruh masyarakat dan komunitas, khususnya umat Islam, Arab, Asia Selatan, dan Timur Tengah. FBI dilakukan hampir 500.000 wawancara Muslim dan laki-laki Arab pada tahun 2001-2005, dan tidak satu pun dari wawancara tersebut yang mengarah pada informasi peristiwa 9/11.[4]

Laila al-Arian, seorang staf majalah *Washington Report on Middle East Affairs*, mengungkapkan dalam sebuah pertemuan tahunan organisasi

---

[3] Micahel Byers, "Terrorism: The Use of Force and International Law After 11 September," dalam *International Relations Journal, Vol. 6. No. 2* (New York: Prentice Hall Inc.), 155.

[4]Farhana Khera, *Reform The Un-American Patriot Act* (26 Oktober 2011), https://edition.cnn.com/2011/10/26/opinion/khera-patriot-act/index.html diakses pada 12 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

American Musliim Alliance pada 25 September 2004, bahwa Muslim AS merupakan target utama *Patriot Act*. Apalagi ayahnya, Prof. Sami al-Arian juga menjadi korban dari kebijakan tersebut, di mana ayahnya ditangkap di hadapan anak-anaknya di tengah malam. Dan pemandangan ini terjadi di seluruh AS, bahkan sudah menjadi trend. Apalagi Jaksa Agung AS, John Ashcroft dalam sebuah konfrensi pers juga menuding Muslim sebagai pelaku utama setiap terror[5]

Homeland Security Act (HSA) yang mana merupakan sebuah undang-undang keamanan Negara dan dipublikasikan kepada masyarakat AS pada tanggal 25 November 2002. Undang-undang tersebut didukung oleh 118 anggota kongres dan ditandatangani oleh Presiden G. W. Bush yang menjabat sebagai presiden pada saat itu. *Homeland Security Act* merupakan sebuah kebijakan untuk keamanan wilayah yang berisi regulasi-regulasi tentang bagaimana pemerintah AS akan menjaga wilayah dan perbatasannya, untuk mencegah masuknya teroris maupun alat-alat yang dapat digunakan untuk mendukung aksi terorisme. Kebijakan diatas merupakan implementasi dari keinginan AS untuk melakukan langkah-langkah preventif dalam rangkaian *global war on terror*. Namun masalah muncul ketika implementasinya justru menimbulkan diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu, terutama dalam bidang keimigrasian dan transportasi di AS.[6]

---

[5] Agus R. Rahman, "Membongkar Keterlibatan Pejabat-pejabat AS dalam Serangan 9/11," *Jurnal Penelitian Politik: Politik Pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono, Vol. 2 No. 1* (Jakarta: LIPI, 1991), 103.

[6] Michael Yuli Arianto, "Islamophobia dan Implementasi Homeland Security Act dalam Kebijakan Imigrasi AS" (11 Oktober 2011),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para pendatang dari dunia Islam atau nama-nama yang menandakan identitas sebagai muslim harus menunggu cukup lama agar visa dapat diperoleh. Mereka juga harus melewati pemeriksaan identitas oleh Departemen Luar Negeri AS, sejak dimulainya program ini tercatat lebih dari 113.000 laki-laki yang terdaftar di kantor keimigrasian dan lebih dari 13.400 di antaranya mengalami deportasi. Dampak yang paling dapat dirasakan dari kebijakan ini ialah pengurangan angka imigran Arab, Muslim dan Asia Tenggara di Amerika Serikat. Secara tidak langsung, kebijakan ini menunjukkan bahwa kaum Muslim harus menanggung akibat dari peristiwa 9/11.[7]

B. BENTUK-BENTUK ISLAMOFOBIA

1. BENTUK-BENTUK ISLAMOFOBIA DI JERMAN

Menteri Dalam Negeri Jerman, Horst Seehofer mengumumkan, kepolisian Jerman mencatat lebih dari 41.000 kasus kejahatan bermotivasi politik terjadi tahun lalu, naik 14,2% dibandingkan tahun 2018. Dengan lebih dari 36.000. Lebih dari setengah dari semua kasus yang terjadi tahun 2019 itu terkait dengan aktivitas sayap kanan, demikian ditunjukkan statistik dengan tercatatnya 22.342 kasus, meningkat 9,4%. Kejahatan bermotif politik yang dicatat diantaranya kasus pelecehan verbal, menyebarkan propaganda rasis, ujaran kebencian, penyerangan, pembakaran, dan pembunuhan. Namun juga

---

https://www.kompasiana.com/tentativestory/550e7605a33311bc2dba8076/islamophobia-dan-implementasi-homeland-security-act-dalam-kebijakan-imigrasi-as diakses pada 12 Januari 2020.

[7] Mawaddah Fauzziah, Jurnal Skripsi: "Analisis isi Advokasi The Council on American-Islamic Relations (CAIR) dalam Menangani Isu Islamophobia di Amerika Serikat" (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi peningkatan 23% dalam kriminalitas yang dilakukan oleh sayap kiri, terutama di Leipzig. Pihak berwenang juga mencatat 2.032 kejahatan yang bermotif antisemitisme naik 13% dibandingkan dari tahun 2018. Ini adalah angka tertinggi sejak data statistik dihimpun. Sekitar 93,4% dari kejahatan itu pelakunya sayap kanan. Seehofer mengatakan kejahatan Islamophobia juga meningkat sebesar 4% menjadi 950 kasus. [8]

Bentuk diskriminasi yang dialami umat muslim jerman di antaranya:

a. Pendapat Publik

Dua pendapat diterbitkan oleh *Frankfurter Allgemeine Zeitung* (FAZ) pada akhir 2004 menanyakan kepada responden apa yang mereka kaitkan dengan *"Islam"* Pendapat pertama, mereka berpendapat Paling banyak secara umum adalah *"penindasan perempuan"* (93%) dan *"teror"* (83%); hanya 6% dari responden menggambarkan iman Islam sebagai *"disukai"* [9] Dalam pendapat kedua 29% menyatakan bahwa *"hidup berdampingan secara damai dengan orang Kristen dan iman Islam "* adalah mungkin, sementara 55 % menganggap bahwa agama-agama ini adalah agama konflik yang terlalu berbeda dan parah akan berlanjut.

b. Masalah jilbab

Länder mengatur tampilan simbol agama oleh guru atau pejabat negara lain dalam pelayanan publik. Pada September 2003, Konstitusi

[8]Ben Knight, "Meningkatnya Kejahatan Politik Antisemit di Jerman" (20 juli 2020), https://www.dw.com/id/meningkatnya-kejahatan-politik-antisemit-di-jerman/a-53601585, diakses pada 12 Januari 2020.

[9] European monitoring centre rasicm and xenophobia, *Muslims in the European Union Discrimination and Islamophobia*, (Austria: EUMC, 2006), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Federal Pengadilan memutuskan bahwa negara-negara bagian hanya berhak melarang guru-guru Muslim untuk mengenakan jilbab saat bekerja di sekolah negeri jika badan legislatif negara telah melewati dasar hukum "cukup jelas" untuk larangan tersebut. Setelah keputusan pengadilan ini, beberapa pemerintah negara bagian telah memperkenalkan ketentuan hukum semacam itu. Pada bulan Juni 2004, Pengadilan Administratif Federal mengkonfirmasi hak untuk melarang jilbab bersama simbol agama lain, mencatat bahwa perlakuan yang tidak sama dari motivasi agama pakaian tidak akan sesuai dengan Konstitusi (Pasal 3). [10]Legislasi pelarangan pemakaian jilbab oleh guru telah diperkenalkan di Saarland dan Lower Saxony, namun simbol-simbol Kristen dan Yahudi dikeluarkan dari larangan.

c. Pekerjaan

Data resmi dan berbasis penelitian di tingkat nasional tentang indikator pekerjaan utama lakukan biasanya tidak menargetkan Muslim. Meskipun perbedaan upah, jenis pekerjaan dan tingkat pengangguran migran, di mana sebagian besar dari mereka termasuk Kelompok agama Islam, menunjukkan pengucilan yang terus-menerus, kerugian dan diskriminasi, akan menyesatkan untuk menghubungkan ini hanya dengan perbedaan agama atau budaya. berbagai faktor yang saling terkait, seperti modal manusia (pendidikan dan profesional) kualifikasi, keterampilan bahasa, dan lain-lain), perubahan struktural dalam ekonomi,

[10] Ibid, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan semakin pentingnya jaringan sosial informal, berfungsi untuk berdampak pada peluang kerja dan kinerja kelompok migran. Namun demikian, di sana adalah bukti yang menunjukkan bahwa agama memang berperan dalam diskriminasi pekerjaan. Sebagai contoh, di Inggris program Radio Five Live BBC melakukan latihan di mana 50 perusahaan menerima aplikasi dari enam kandidat fiktif dengan nama-nama yang secara kuat menunjukkan latar belakang kulit putih orang Inggris, Afrika atau Muslim. Kandidat berkulit putih lebih banyak peluang sekitar 25% daripada yang berkulit hitam 13% untuk diundang untuk wawancara, tetapi mereka yang memiliki nama Muslim 9% memiliki peluang paling sedikit. Di Jerman , tingkat pengangguran 'orang asing' pada tahun 2004 sekitar 20% hampir dua kali lebih tinggi dari rata-rata umum sekitar 10%.[11] Pada tahun 2018, laporan NAK (*Nationale Armutskonferenz*) pada konferensi kemiskinan nasional. Terdapat sekitar 1.2 juta orang di Jerman harus menambah penghasilan, karena berpenghasilan rendah. Sekitar 1 juta orang adalah pekerja kasar, tetapi hanya sekitar 2,2 juta orang terdaftar resmi sebagai pengangguran.[12] Para imigran muslim mendapatkan diskriminasi berupa tenaga kerja tidak tetap, upah yang rendah dan penampilan.

d. Pendidikan

Di Jerman, migran mencapai kualifikasi rata-rata yang lebih rendah dan cenderung pergi pendidikan lebih awal. Sebuah studi baru-baru ini

[11] Federal Statistical Office, "Strukturdaten und Integrationsindikatoren über die ausländische Bevölkerung in Deutschland 2003," (Germany, 2005), 127.
[12] Eynes baykali, *European Islamophobia Report 2018*, (Turkey: SETA 2019), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditugaskan oleh Kantor Negara Hamburg untuk Pendidikan menunjukkan bahwa orang Jerman dengan latar belakang migran dan migran asing, kinerjanya lebih buruk dan memiliki peluang lebih kecil untuk mendapatkan magang. Tahun 2004 laporan federal juga mencatat bahwa migran muda kurang terwakili dalam pencarian setelah sektor informasi dan komunikasi. Sebuah laporan diterbitkan di Berlin oleh delegasi yang yang ditunjuk dari kota Berlin terhadap diskriminasi di sekolah pada tahun 2018, ditekankan bahwa selama periode satu tahun, 183 kasus diskriminasi dilaporkan, 106 dari mereka dikategorikan sebagai "rasisme" dengan Muslim dan pelajar kulit hitam sebagai sasaran utama,[13] dan 10 kasus didasarkan pada gender atau diskriminasi seksualitas, 4 kasus berdasarkan kelas, dan sejumlah besar 20 kasus berdasarkan pada kemampuan (tubuh), 36 kasus tidak dapat dihitung. Secara keseluruhan, data statistik ini tampaknya sangat rendah mengingat ada sekitar 350.000 siswa di Berlin yang baru belajar untuk 2018 belum lulus. Namun, mungkin masuk akal untuk mengasumsikan bahwa dengan kemungkinan baru untuk melaporkan kasus-kasus diskriminasi di sekolah-sekolah di Berlin, jumlah kasus yang dilaporkan akan meningkat. Apa yang penting untuk disebutkan dari sampel sekecil itu adalah bahwa sebagian besar kasus diskriminasi (108 dari 170)

[13] *Ibid*, 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh orang dewasa sekarang di antaranya guru, kepala sekolah, pendidik, polisi, dan staf pendidikan.[14]

2. BENTUK-BENTUK ISLAMOFOBIA DI AMERIKA SERIKAT

Manifestasi Islamofobia sudah muncul sejak Muslim masuk ke Amerika, kemudian berkembang secara signifikan dan dapat dirasakan pasca teror 9 September 2001. Hal ini diperkuat dengan data menurut Washington Post pada 2010 mengungkapkan bahwa, hanya 37% warga Amerika masih melihat sisi positif dari Islam.[15] Berdasarkan survey Pew Research Center 2007 ditemukan fakta bahwa sebesar 53% dirasa semakin sulit untuk menjadi Muslim Amerika semenjak tragedi penyerangan 11 September 2001.[16] Adapun bentuk Islamofobia di Amerika di antaranya :

a. Kebijakan *Global War on Terror*

Runtuhnya gedung World Trade Centre dan Pentagon pada 2001 merupakan peristiwa yang sangat momumental dan sulit dilupakan masyarakat dunia, terutama warga Amerika dan kaum Muslim. Peristiwa yang diakui oleh al-Qaeda (dibawah kepemimpinan Osama bin Ladin) bahwa mereka yang bertanggung jawab terhadap penyerangan ini membuat identitas Muslim ternodai. Stigma negatif terhadap Muslim pun semakin tidak dapat dibendung. Kemudian munculah kebijakan *Global War on Terror* yang diprakarsai oleh Presiden AS George W. Bush untuk

[14] *Ibid*, 13.
[15] Alaa Bayumi, *The Islamophobia Network in the United States*, (Doha: Arab Center for Research and Policy Studies, 2012), 2.
[16] Garth Stevenson, *Islamophobia* dalam Building Nations from Diversity, (Canada: Mc-Gill-Queens University Press, 2014), 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanggapi peristiwa tersebut. Meskipun kebijakan ini bersifat umum dalam menolak segala bentuk teror. Tetapi, disisi lain kebijakan ini membuat citra buruk melekat terhadap Islam.

Global War Terror bertujuan untuk memberantas al-Qaeda, sarang teroris Muslim lainnya, dan rezim politik yang mendukung segala bentuk aksi ini. Pengejawantahan yang paling terlihat dari kebijakan ini ialah upaya untuk terlibat secara militer ke Afghanistan dan Irak. Selain itu, *Global War on Terror* menjadi beraneka ragam keterlibatannya, mulai dari intelijen, diplomatik, hukum, dan pada ranah politik luar negeri maupun domestik. [17]

Bukan hanya itu, kebijakan ini juga diikuti dengan pengiriman pasukan ke Afghanistan pada tahun 2001. Afghanistan dianggap sebagai negara yang melahirkan para teroris Islam dengan hadirnya gerakan Taliban. Yang pada saat itu juga dianggap memiliki pemikiran dan kebijakan yang lebih ekstrim dibandingkan gerakan Islam lainnya.[18]

Pada tahun 2003 muncul kebijakan keterlibatan Amerika untuk menginvasi Irak yang diduga terdapat pembuatan senjata pemusnah masal di negara tersebut. Namun nyatanya setelah invasi tersebut dilakukan, dugaan itu tidak terbukti. Hal ini mengindikasikan bahwa pasca Perang Dingin, Islam memang menjadi pengganti Komunisme dan menjadi ancaman bagi negara Amerika. Dari deretan kebijakan itu muncul sebuah

[17] Todd H. Green, *The Fear of Islam*, (Minneapolis: Augsburg Fortress Publishers, 2015), 103.
[18] Paul. R. Pillar, *Terrorism and U.S Foreign Policy*, (Washington DC: Brookings Institution Press, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumen yang berisi strategi nasional Amerika yakni *National Strategy for Combating Terrorism in 2006.*[19]

Chicago Report merekomendasikan bahwa politik luar negeri Amerika seharusnya hanya berfokus menyerang Muslim pre-modern yang anti-Barat. Di waktu yang bersamaan, harus diakui bahwa keamanan Amerika tergantung pada hubungan yang efektif dan dukungan terhadap Muslim yang baik, melindungi mereka dari para ekstrimis, serta menciptakan kerja sama yang stabil, damai dan kooperatif secara strategi dan geopolitik.[20]

Pasca teror 9/11 dan kebijakan ini dikeluarkan, manifestasi Islamofobia semakin meningkat dengan tajam. Islamofobia dalam praktiknya sudah melewati batas pelanggaran hak asasi manusia. Menurut Divisi Hak Sipil Departemen Kehakiman Amerika Serikat, yang termasuk ke dalam kejahatan bisa melalui telepon, internet maupun secara langsung, seperti ancaman, penyerangan, perusakan, pelecehan, diskriminasi, hingga penembakan.[21]

b. Undang-Undang Anti-Syariah

Gerakan anti-syariah yang digagas oleh kelompok kecil anti-Islam dipimpin oleh David Yerushalmi, pengacara yang berbasis di Arizona. Ia

[19] Ondra Lufni, "Strategi Amerika Serikat dalam Mengkonstruksi Islam sebagai Aktor Terorisme Dunia", (Yogyakarta: Skripsi UMY, 2013), 7.
[20] Yvonne Yazbeck Haddad dan Nazir Nader Harb, *Post-9/11 Making Islam an American Religion*, (USA: MDPI, 2014), 487-488.
[21] Ashley Moore, *American Muslim Minorities: The New Human Rights Struggle*, (Human Rights & Human Welfare Research Digest, 2010), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat bahwa syariah merupakan ideologi totaliter yang dapat merusak nilai-nilai konstitusional. Argumen-argumen yang serupa pun bila dilihat terdapat salah penafsiran, baik itu syariah secara arti maupun praktik. Konsepsi syariah antara yang dipahami Muslim dan non-Muslim berbeda. Syariah merujuk kepada ajaran al-Qur'an maupun as-Sunnah, perilaku dan perkataan Nabi Muhammad shallallahu 'alayhi wa sallam dan ijtihad para ulama terdahulu.[22] Sehingga setiap praktik yang dilakukan Muslim sehari-hari dapat dikatakan juga sebagai syariah, seperti sholat, puasa, berbuat baik kepada sesama dan lain-lain, serta bukan hanya meliputi hukum di pemerintahan.

Diketahui pada tahun 2013 terdapat 36 rancangan undang-undang di 16 negara bagian yang mencemari nama agama Islam. Dan dua di antaranya sudah disahkan, yaitu di Oklahoma dan Carolina Utara.[23] Salah satu contoh RUU tersebut ialah di Oklahoma pada November 2010. Pertama kalinya di negara bagian muncul sebuah usulan mengenai pelarangan hukum syariah. Usulan ini diajukan oleh perwakilan Majelis Rendah, Rex Dunchan, yang menyatakan bahwa dibutuhkan sebuah upaya preventif dari invasi yang terselubung dari hukum syariah. Pelarangan ini terwujud dengan adanya *Save Our State Amandement*. Padahal, faktanya menunjukkan bahwa hanya ada 1% Muslim di Oklahoma. Untuk menghindari pelanggaran konstitusional, RUU tetap dipertahankan namun dengan cara yang lain, yakni tidak merujuk kata Islam atau syariah secara

[22] Faiza Patel, Matthew Duss, dan Amos Toh, *Foreign Law Bans*, (New York: Center for American Progress, 2013), 5.
[23] CAIR, *Anti-Islam Legislation in 2013*, (Washington DC: CAIR, 2014), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksplisit. Akan tetapi, dengan kata larangan penggunaan hukum asing yang berasal dari luar.

Dilanjutkan pada Maret 2011 di Tennessee, juga muncul RUU yang menghapus segala bentuk UU yang diduga merujuk pada syariah.[24] Dan yang terbaru ialah senat negara bagian Texas pada 2015 telah membuat rancangan UU yang mencegah hukum dari luar digunakan di pengadilan tinggi di Texas. Jika RUU yang diajukan Donna Campbell ini ditandatangani Gubernur Texas, Greg Abott, maka Texas akan mengikuti jejak 9 negara bagian lainnya dalam aturan ini, seperti Tennessee, Louisiana, Arizona, Kansas, Oklahoma, North Carolina, Washington, Alabama dan Florida.[25]

Pada pengimplementasian keputusan pengadilan pun tidak pernah menggunakan hukum syariah sedikit pun, melainkan melalui pemungutan suara (demokrasi). Terlihat bahwa ini hanya sekedar kebencian yang di dasarkan pada Islamofobia dan bukan berdasarkan alasan yang rasional. Sebagaimana tulisan Sarah Posner dalam *The Guardian* untuk mendukung pengesahan RUU ini. Ia mengatakan teori konspirasi mengenai hukum syariah berpegang pada 5 prinsip, yaitu tujuan Islam adalah totalitarianisme, yang dalang dari pembawa gagasan ini ialah Ikhwanul Muslimin, pendahulu dari seluruh kelompok Islam mulai dari Hamas hingga Komunitas Islam Amerika Utara yang menjadi pengkhianat

[24] Jawziya Zaman, Nura Maznavi, dan Mohamed Sabur, *Losing Liberty: The States of Freedom 10 Years After the Patriot Act*, (California: Muslim Advocates, 2011), 33.
[25] Bob Adelmann, "Texas Senate Passes Anti-Sharia Law Bill," (Online: The New American, 2015), diakses pada 12 Januari 2020 dalam www.thenewamerican.com/constitution/item/20938-texas-senate-passes-anti-sharia-law-bill

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persatuan, serta menghasut untuk melawan Amerika. Kebanyakan masjid di Amerika juga dijalankan oleh imam yang mempromosikan ide tersebut. Hukum syariah juga sudah menginflitrasi Amerika dan jika tidak dihentikan, maka tujuan akhir mereka sudah selesai.[26]

Padahal, pelarangan hukum asing akan mengganggu mekanisme penyesuaian pengadilan dalam berhubungan dengan hukum internasional, maupun hukum asing. Penghapusan undang-undang tersebut akan menimbulkan berbagai masalah baru, terutama bagi bisnis dan keluarga Amerika. Pelarangan ini akan menghalangi pelaksanaan hukum asing dan tuntutan dalam urusan perceraian, adopsi, kasus penahanan anak di bawah umur dan memunculkan ketidakpastian terhadap proses arbitrase agama.[27]

c. Kebijakan Patriot Act

Pada 26 Oktober 2001 terbentuklah kebijakan *Patriot Act* yang ditandatangani tanpa adanya perdebatan di Kongres. USA PATRIOT merupakan akronim dari *Uniting and Strengthening America by Providing Appropriate Tools Required to Intercept and Obstruct Terrorism*. Kebijakan ini, digagas oleh jaksa agung John Ashcroft untuk membuat UU anti-terorisme secara komprehensif. USA PATRIOT memberikan kekuatan kepada instansi pelaksana hukum untuk memeriksa dan mengawasi warga Amerika. Kebijakan ini ditujukan untuk seluruh warga

[26] Corey Saylor, *The U.S.* "Islamophobia Network: Its Funding and Impact" dalam *Islamophobia Studies Journal Vol. 2 Issue 1 Spring 2014*, (California: University of California Berkeley, 2014), 111.

[27] Faiza Patel, Matthew Duss, dan Amos Toh, *Foreign Law Bans*, (New York: Center for American Progress, 2013), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amerika, namun pada praktiknya diketahui telah dilakukan sebanyak 500.000 wawancara terhadap para laki-laki Arab dan Muslim oleh FBI pada rentang tahun 2001-2005. FBI pun telah melatih para agennya jika ada orang yang memelihara jenggot, sering datang ke masjid, ataupun menggunakan pakaian Muslim dinyatakan sebagai ekstrimis.[28]

Kebijakan ini merupakan perwujudan dari visi *Global War on Terror* yang membatasi kebebasan individu.[29] Dampaknya yaitu meningkatnya kekuatan FBI dalam melakukan penyadapan terhadap warganya, entah itu dari telepon, email, rekening bank, internet dan lainnya. Diketahui periode antara 2003-2006, FBI menerbitkan 192.499 NSL (*National Security Letter*) merupakan surat panggilan khusus yang diterbitkan FBI kepada beberapa instansi dan perusahaan yang digunakan untuk mengambil segala informasi mengenai akun seseorang. Dari 192.499 NSL, hanya ada 1 yang menunjukkan informasi terkait dengan aksi teror. Patriot Act melarang warga Amerika yang menerima NSL untuk memberitahukan hal tersebut ke orang lain. Mereka juga membolehkan melakukan penahanan tanpa adanya surat perintah terhadap non-warga negara yang di duga terlibat dalam aksi terorisme.

Awal tahun 2003, Robert Muller sebagai pemimpin FBI menunjuk seluruh 56 cabang kantor FBI untuk menghitung jumlah Muslim, masjid, dan yayasan Islam di setiap masing-masing wilayah untuk membuat profil

---

[28] Farhana Khera, "Reform the un-American Patriot Act," diakses dalam https://edition.cnn.com/2011/10/26/opinion/khera-patriot-act/index.html pada 04 Mei 2020.

[29] Yaser Ali, "How Islamophobia is Creating a Second-Class Citizenry in America" dalam *California Law Review, Vol. 100, No. 4* (California: California Law Review, 2012), 1042.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demografiknya. Data yang dikumpulkan selanjutnya akan digunakan dalam mengatur persentase tujuan untuk dilakukan investigasi, pembendungan terorisme dan penyadapan untuk keamanan nasional di setiap wilayah.[30]

Beberapa pasal *Patriot Act* yang kontroversial yang seharusnya sudah berakhir, namun nyatanya masih ada yang diperpanjang selama 4 tahun pada tahun 2011.[31] Dan setelah perpanjangan 4 tahun tersebut, pada 1 Juni 2015 Presiden Obama kembali menandatangani pengesahan ulang 3 pasal dasar dari *Patriot Act* yang direformasi menjadi *USA Freedom Act* yang secara transaparansi diharapkan lebih baik dari *Patriot Act*. Wewenang melakukan pengawasan ini menekankan bahwa hal ini merupakan alat yang penting untuk melawan para teroris, seperti ISIL di era kontemporer yang banyak melakukan ancaman melalui media sosial.

d. Kebijakan *Controlled Application Review and Resolution Policy* (CARRP)

The Controlled Application Review and Resolution Policy (CARRP) adalah solusi untuk menangani masalah program *FBI Checks Name* pada 2002 yang sudah mengalami penundaan selama bertahun-tahun. Pada praktiknya, kebijakan ini merupakan pengecekan Muslim

[30] Jawziya Zaman, Nura Maznavi, dan Mohamed Sabur, *Losing Liberty: The States of Freedom 10 Years After the Patriot Act*, (California: Muslim Advocates, 2011), 10.
[31] Garth Stevenson, *Islamophobia in Building Nations from Diversity*, (Canada: Mc-Gill-Queens University Press, 2014), 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara ketat. Kebijakan ini dimulai pada April 2008.[32] Wewenang CARRP yaitu melakukan pengecekan secara khusus oleh agen FBI, terhadap orang yang bersikap dapat memberikan ancaman terorisme.[33]

Program CARRP menunjuk petugas untuk menunda dan menyangkal segala bentuk permohonan imigrasi terhadap pemohon yang telah tercantum pada *black list.* Bentuk penundaan dan penolakan ini tidak diberikan alasan, mereka dicap sebagai ancaman negara, dan yang lebih buruk lagi mereka tidak diberikan kesempatan untuk menanggapi dugaan tersebut.

United States Citizenship and Immigration Service (USCIS) merupakan badan yang mengurusi bagian imigrasi, yang meliputi naturalisasi. Sejak kebijakan November 2002, USCIS menyelenggarakan pengecekan nama para pemohon, sebagaimana kebijakan yang dilakukan FBI. Jumlah pemohon dan jumlah staf FBI yang tidak sama membuat permohonan naturalisasi menjadi tertunda dan diabaikan. Maka pada tahun 2008 muncul kebijakan baru yakni CARRP untuk menyelesaikan masalah tersebut.

CARRP menghalangi keputusan pengadilan mengenai permohonan keimigrasian dan hasil secara tertulisnya, dan tidak memberikan alasan penolakan yang berimpas pada orang-orang komunitas AMEMSA (*Arab,*

---

[32] CARRP merupakan kebijakan di bawah kepemimpinan Obama ini dianggap sebagai kebijakan anti-Muslim yang dilakukan secara tertutup dan tidak begitu terlihat jelas di media. Hal ini juga dibenarkan oleh Donald Trump (Presiden terpilih 2016).

[33] Charles Swift, "Barack Obama's Trumpesque Policies," (2016), diakses dalam https://www.aljazeera.com/indepth/opinion/2016/11/barack-obama-trumpesque-policies-161117100459890.html pada 27 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Middle Eastern, Muslim and South Asian). Padahal, jika dibandingkan dengan masalah pengecekan nama oleh FBI, para pemohon dapat mengetahui alasan dibalik penundaan keimigrasian mereka. Namun sebaliknya, USCIS merahasiakan alasan penundaan tersebut karena program CARRP. Hasilnya, entah itu pemohon maupun pengacara yang bersangkutan tidak mengerti alasan dibalik penundaan permohonan mereka, dan juga tidak tahu mengapa pemohon secara tiba-tiba diminta untuk menghadapi investigasi secara mendalam, atau dilakukan penghapusan proses yang sedang berjalan, atau penuntutan perbuatan kriminal. [34]

Merujuk tehadap kerahasiaan program ini, sampai saat ini belum dapat dipastikan sudah berapa orang yang gugur permohonannya di bawah CARRP serta Muslim bagian mana. Yang diketahui hanya periode 2008 dan 2012, kasus sudah lebih 19.000 orang dari 18 negara yang bermayoritas Muslim. Dan disayangkan tidak adanya penyelesaian yang berarti untuk berhadapan dengan CARRP sebagaimana penuturan direktur eksekutif CAIR-Missouri, Faizan Syed :

"This is a huge violation of people who are trying to be good citizens and good Americans. And what's truly disturbing is that there is no way to challenge your inclusion in the program, it was not authorized by Congress and there is no deadline to resolve these cases. Muslims

[34] Jennie Pasquarella, *Muslims Need Not Apply*, (San Fransisco: ACLU of Southern California, 2013), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

living in America who are qualified to become citizens have to wait for years because of this discriminatory program."[35]

Ini merupakan kekejaman yang besar kepada orang-orang yang berusaha untuk menjadi warga negara yang patuh dan menjadi orang Amerika yang baik. Dan yang paling menggangu adalah tidak adanya upaya untuk menghadapi program ini, karena program ini tidak disahkan oleh Kongres dan tidak adanya batas waktu untuk menangani kasus-kasus ini. Muslim yang tinggal di Amerika, yang sudah terkualifikasi untuk menjadi warga negara harus menunggu beberapa tahun karena program diskriminasi ini.

e. Program Registrasi Imigran dari Negara Muslim (NSEERS)

National Security Entry-Exit Registration System (NSEERS) adalah program pendaftaran bagi non-warga negara Amerika tertentu yang diinisiasi pada September 2002. Program ini merupakan usulan dari jaksa agung Ashcroft. Pada era Bush, target dari program ini ialah orang-orang yang berasal dari 25 negara yang diduga memiliki ancaman bagi keamanan Amerika Serikat. 24 negara diantaranya ialah negara yang mayoritas Muslim, kecuali 1 negara lainnya ialah Korea Utara. Tugas NSEERS ialah mendata orang-orang yang datang dari 25 negara tersebut. Pendataan ini meliputi pengambilan sidik jari, pengambilan foto, dan di wawancarai dari kantor pemeriksaan NSEERS.

[35] Talal Ansari, "U.S Immigration Department Sued Over "Unlawful Delay" of Citizenship Application of Muslim," (2016), https://www.buzzfeednews.com/article/talalansari/us-immigration-department-sued-over-unlawful-delay-of-citize, diakses pada 30 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pendaftaran khusus bagi non-imigran yang sudah datang sebelumnya, dari negara yang bersangkutan akan dilakukan pendaftaran khusus meliputi pengambilan foto, sidik jari dan diajukan beberapa pertanyaan. Pendaftaran khusus ini meliputi syarat-syarat sebagai berikut:

1) Warga negara laki-laki dari Arab Saudi dan Pakistan (tenggat waktu 21 Maret 2003).
2) Warga negara laki-laki dari Bangladesh, Mesir, Indonesia, Yordania atau Kuwait (tenggat waktu 25 April 2003).
3) Warga negara laki-laki diatas 16 tahun dari Iran, Iraq, Sudan, Suriah, dan Libya (kelompok 1) dan Afghanistan, Bahrain, Eritrea, Libanon, Maroko, Korea Utara, Oman, Qatar, Somalia, Tunisia, Uni Emirat Arab (tenggat waktu 10 Januari 2003).

Pendaftaran NSEERS membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit per orang, pada pemeriksaan yang kedua di setiap kedatangan. Pendaftar NSEERS juga harus mendaftar di setiap terminal keberangkatan pada salah satu dari 118 bandara yang telah ditunjuk. Kebijakan ini membatasi kebebasan dalam berpergian.[36] Sejak dimulainya program ini hingga akhir 2003, sudah ada lebh dari 113.000 laki-laki yang terdaftar di kantor keimigrasian dan lebih dari 13.400 di antaranya mengalami deportasi. Dampak yang paling dapat dirasakan dari kebijakan ini adalah pengurangan angka imigran Arab, Muslim dan Asia Tenggara di Amerika

[36] Homeland Security, "DHS Removes Designated Countries from NSEERS Registration (May 2011)," (2015), diakses dalam https://www.dhs.gov/dhs-removes-designated-countries-nseers-registration-may-2011, pada 1 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serikat. Secara tidak langsung, kebijakan ini menunjukkan bahwa kaum Muslim harus menanggung akibat dari peristiwa 9/11.

Secara sederhana, imigran yang tidak patuh terhadap NSEERS (contohnya tidak menindaklanjuti perjanjian) dapat dideportasi. Akan tetapi, orang-orang yang mendaftar ke NSEERS dan memberikan informasi mereka ke pemerintah, justru membuat mereka lebih mudah dideportasi bagi yang memperpanjang visanya.[37] Sehingga program ini, memunculkan dilema bagi Muslim yang datang ke Amerika.

Pada Desember 2003, Kementerian Dalam Negeri (*Department of Homeland Security*) mengumumkan bahwa menangguhkan program pendaftaran khusus ini. Perwakilan dari DHS, Asa Hucthinson, mengatakan bahwa:

"Freed up resources to target more effectively terrorist based on individuals and not geographic factors. It was a significant resource commitment to handle these re-registrations. These resources could be better used in implementing real security measures not founded upon nation or ethnic profiling".

Pembebasan daftar tersebut untuk menargetkan teroris secara lebih efektif, berdasarkan individu dan bukan berdasarkan faktor geografis. Ini merupakan komitmen untuk menangani registrasi ulang ini. Hal ini bisa menjadi lebih baik dengan menggunakan pengimplementasian,

[37] Dara Lind, "Donald Trump's Proposed "Muslim Registry", (2016), diakses dalam https://www.vox.com/policy-and-politics/2016/11/16/13649764/trump-muslim-register-database, pada 1 Juni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengukuran keamanan yang benar-benar nyata, dan bukan ditemukan berdasarkan negara atau etnis.

Pernyataan ini tidak memberikan kesan positif karena sudah diumumkan ke publik sebelumnya. Dan hanya menjadi noda hitam yang berkaitan dengan rasisme pada runtutan kebijakan Amerika. Secara teoritis, program NSEERS ditunjukkan untuk memperluas jangkauan pemegang visa dari seluruh negara. Inilah yang menjadi argumentasi pemerintah Amerika untuk menghindari isu diskriminasi, padahal faktanya tidak demikian. Program ini pun ditangguhkan di masa jabatan pertama Obama. Kemudian pada Mei 2011 DHS dan pemerintah Amerika mengumumkan mengakhiri program ini dengan melepaskan daftar 25 negara tersebut. Namun disayangkan, Presiden terpilih 2016 Trump menaruh perhatian untuk mengaktifkan kembali program registrasi terhadap Muslim ini.

C. DAMPAK ISLAMOFOBIA

1. DAMPAK ISLAMOFOBIA TERHADAP UMAT ISLAM JERMAN

a. DAMPAK PSIKOLOGIS

Dampak yang disebabkan oleh Islamofobia di Jerman semakin terlihat akhir–akhir ini. Gerakan anti Islam di Jerman mulai meledak pada tahun 2014. Hal tersebut sedikit mengejutkan, mengingat bahwa selama ini gerakan anti-Islam di Jerman jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa lain seperti Perancis dan Inggris relatif tertutup. Berawal dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegemparan gerakan anti-Islamis yang sedang ramai di Jerman dipelopori oleh PEGIDA (*Patriotische Europaer Gegen die Islamisierung des Abendlandes*) dan sangat berpengaruh pada mainstream partai politik di Jerman.[38]

Tanggapan dunia terhadap kejadian tersebut hampir sama, yakni mengecam keras serangan tersebut. Sedangkan di Jerman sendiri, tanggapan terhadap insiden itu langsung keluar dari pemimpin pemerintahan Jerman. Kanselir Jerman Angela Merkel yang mengatakan serangan terhadap Charlie Hebdo sangat mengerikan. Merkel juga menambahkan bahwa penembakan di Prancis bukan hanya serangan terhadap rakyat Prancis, tetapi juga serangan terhadap kebebasan pers dan kebebasan berpendapat.[39]

Kejadian tersebut membuat ketakutan terhadap Islam dan membentuk stigma bagi para penganut agama Islam, bahwa agama ini identik dengan kekerasan dan terorisme. Pandangan ini begitu cepat menyebar di Jerman. Terutama di kota Dresden, dengan penduduk imigran yang sangat minoritas. Hampir seluruh penduduk kota yang terlihat mendukung dan ikut berbaris dalam demonstrasi-demonstrasinya.

---

[38] Medeline, "Insight-PEGIDA's anti-Muslim calls shake up German Politics" (Reuters,2015) http://uk.reuters.com/article/2015/01/14/uk-germany-Islam-idUKKBN0KN1M520150114, diakses pada 12 Januari 2020.

[39] Mohamad susilo, "Prancis buru tersangka pelaku serangan majalah satir Charlie Hebdo"(BBC, 2015) http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2015/01/150107_charliehebdo_prancis_livepage, diakses pada 12 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terhitung 25.000 warga mengikuti demonstrasi pada tanggal 12 Januari 2015.[40] Menurut mereka, jika Islam semakin tertanam dalam kehidupan masyarakat Jerman, maka kebudayaan mereka akan berubah. Sedangkan mereka juga berpendapat bahwa Jerman hanyalah untuk mereka, warga asli Jerman. Dengan kata lain, warga yang beragama Islam di Jerman pada saat itu merasa terintimidasi dan didiskriminasi, diakibatkan oleh Gerakan anti Islam. Dan warga non Muslim, merasakan ketakutan yang disebabkan oleh berita-berita dan kejadian tentang kasus teroris di Prancis dan Jerman.

b. DAMPAK SOSIAL

Dalam penelitian yang dilakukan oleh sebuah lembaga di Jerman, diketahui bahwa lebih dari 25% koresponden yang dihubungi mendukung gerakan anti–Islam dan akan ikut turun ke jalan jika ada gerakan yang dilakukan di daerahnya. Selain itu 13% rakyat Jerman mengaku takut akan Islam karena menurut mereka Islam telah mempengaruhi sebagian besar kehidupan masyarakat di Jerman.

Efek Islamophobia bagi muslim pada kehidupan sosial di Jerman, antara lain:

1) Perusakan Tempat Ibadah

Terhitung sejak tahun 2001 hingga 2011, rata–rata setiap 2 minggu akan terjadi penyerangan terhadap satu masjid di Jerman. Perusakan tempat

[40]BBC News, "Who goes to German Pegida 'anti-Islamisation'Rallies?" (BBC,2015) http://www.bbc.com/news/world-europe-30776182, diakses pada 12 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah, pembakaran tempat ibadah dan vandalisme terhadap masjid. Tindakan ini kebanyakan didorong oleh perasaan Islamophobia yang berlebihan.

2) Larangan menggunakan atribut agama bagi *civil servant*

   Meskipun belum ada larangan resmi bagi muslim untuk menggunakan atribut agama (hijab atau sorban) sudah ada beberapa daerah di jerman yang menetapkan larangan menggunakan atribut agama bagi pelayan publik seperti guru.

3) Imigran Muslim (korban konflik dan perang) terancam tidak mendapat suaka. Hal ini disebabkan karena masyarakat Jerman berpendapat bahwa imigran akan mengambil jatah lapangan kerja yang ada dan hanya memanfaatkan dana sosial yang disediakan oleh pemerintah. Yang mengakibatkan sebagian besar imigran mengalami diskriminasi di tempat kerja. Tidak mendapat pekerjaan yang layak dan pengangguran dimana-mana.

4) Imigran muslim menepati sebagian wilayah pinggiran yang mengakibatkan lingkungan yang kurang sehat dan menimbulkan kesenjangan sosial antara imigran dan masyarakat sekitar

5) Lebih banyak propaganda dan pembunuhan politisi konservatif Walter Lübcke, pemimpin pemerintahan di Kassel. Ekstremis sayap kanan, Stephan E. pada awalnya mengakui pembunuhan itu, meskipun kemudian ia mencabut pengakuannya awal tahun ini dan menggantinya dengan pengakuan parsial yang melibatkan kaki tangan. Pembunuhan sayap kanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlanjut pada Februari tahun ini, ketika sembilan orang dibunuh oleh seorang ekstremis di dua kafe di Kota Hanau. Data menunjukkan bahwa 36,8% kejahatan sayap kanan melibatkan pelanggaran propaganda, 13,7% melibatkan ujaran kebencian bernada rasisme, kerusakan properti sebesar 4,9%, dan kekerasan 4,4%. Georg Maier, menteri dalam negeri Thuringen yang bergabung dengan konferensi pers sebagai ketua konferensi menteri dalam negeri saat ini, sangat berterus terang tentang ancaman sayap kanan. "Apa yang kami alami pada tahun 2019 dan 2020 merupakan dimensi baru ancaman terhadap demokrasi kita," kata Maier. "Bahaya ini datang dari sayap kanan. Tiga pembunuhan terjadi pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 sudah 10 pembunuhan dengan latar belakang ekstremis rasis. Hal ini memperjelas seberapa besar tantangan kita."[41]

c. DAMPAK KEBIJAKAN HUKUM DAN POLITIK

Kegemparan gerakan anti-Islamist yang dewasa ini ramai di Jerman dipelopori oleh PEGIDA (*Patriotische Europaer Gegen die Islamisierung des Abendlandes*). Meskipun kampanye yang digalakkan PEGIDA tidak akan menyebar luas di luar kota Dresden (tempat awal munculnya PEGIDA), namun pengaruhnya sangat besar terhadap mainstream partai

[41]Ben Knight, "Meningkatnya Kejahatan Politik Antisemit di Jerman" (dw,2020) https://www.dw.com/id/meningkatnya-kejahatan-politik-antisemit-di-jerman/a-53601585, diakses pada 12 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik di Jerman.[42] Organisasi ini giat menuntut para politikus partai untuk memperketat kebijakan imigrasi negara tersebut.

Sementara Jerman sangat terbuka bagi para imigran dan pencari suaka, PEGIDA menuntut diperketatnya undang-undang imigrasi. Terlebih lagi terhadap para imigran Islam. Gerakan anti Islamist ini mendapat semangat baru dan dukungan lebih banyak dari warga Jerman, khususnya kota Dresden setelah terjadi penembakan di Charlie Hebdo, Perancis. Mereka adalah kakak beradik Said Kouachi dan Cherif Kouachi yang diyakini merupakan warga Prancis keturunan Aljazair berusia di awal 30-an yang melakukan aksi barbar tersebut kepada kantor berita Charlie Hebdo.

Di lain pihak, banyak statement baik dari individu dan organisasi yang menentang sikap yang ditunjukkan PEGIDA. Adapun apa yang mereka perjuangkan berlawanan dengan cita-cita negara Jerman yang menjunjung tinggi pluralisme dan persamaan hak. Gerakan mereka merupakan rasisme terhadap golongan beragama Islam. "Mereka menggunakan ketakutan terhadap Islam untuk menerapkan chauvinisme dan rasisme di jalanan." kata Michael Nattke dari Kantor Kebudayaan Dresden.[43]

Bahkan presiden Jerman Joachim Gauck sendiri tidak setuju dengann pandangan PEGIDA yang menyamaratakan Islam sebagai agama

---

[42] Medeline, "Insight-PEGIDA's anti-Muslim calls shake up German Politics" (Reuters,2015) http://uk.reuters.com/article/2015/01/14/uk-germany-Islam-idUKKBN0KN1M520150114, diakses pada 12 Januari 2020.
[43] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teroris. Dia mengatakan, "Orang-orang bisa dibenarkan jika takut terhadap terorisme yang dilakukan orang Islam, tapi tidak terhadap Islam itu sendiri."[44]

Dampak lebih nyata dari Islamophobia yang dipopulerkan PEGIDA ini adalah diambil alihnya gagasan PEGIDA ke partai Alternative for Germany(AfD). Banyak dari pendemo di Dresden mengatakan bahwa mereka ditawari oleh AfD untuk memberikan votingnya tentang kebijakan imigrasi. Puncaknya adalah pernyataan pimpinan AfD Bernd Lucke pada para pendukung PEGIDA, "Islam adalah alien bagi Jerman."[45]

Beberapa fakta mengenai AfD pertama, Partai Alternatif untuk Jerman-AfD didirikan pada tahun mei 2013 oleh kelompok elite, antara lain Bernd Lucke profesor ekonomi makro, Alexander Gauland, mantan sekretaris negara partai Kristen CDU, Konrad Adam, penerbit dan mantan wartawan koran kenamaan FAZ serta politisi dan Doktor ilmu kimia Frauke Petry. Mula-mula program AfD memprotes secara terbuka politik pemerintah Jerman terkait krisis mata uang Euro. Kedua, Lembaga Riset FORSA menunjukkan, dari pemilu di negara-negara bagian Jerman, 70% pemilih AfD adalah lelaki dari kisaran umur rata-rata dia atas 50 tahun dan tidak terikat salah satu agama. Juga banyak pendukung partai liberal FDP

---

[44] www.todayszaman.com/national_german-turkish-ngos-condemn-growing-Islamophobia-in-germany_368431.html, diakses pada 12 Januari 2020.

[45] Medeline, "Insight-PEGIDA's anti-Muslim calls shake up German Politics" (Reuters,2015) http://uk.reuters.com/article/2015/01/14/uk-germany-Islam-idUKKBN0KN1M520150114, diakses pada 12 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyebrang mendukung AfD. Jumlah anggota partai AfD kini mencapai lebih 17.000 orang. Ketiga, AfD mulanya Partai Alternatif untuk Jerman semula menuntut dibubarkannya zona mata uang Euro. Untuk menarik simpati banyak pemilih, AfD memilih retorika sebagai partai populis kanan dan memberi tekanan khusus pada program anti Islam. AfD juga gelar kampanye anti Yahudi dan sentimen rasisme. Inilah resep yang membuat AfD sukses meraih kursi di parlemen Jerman dan parlemen Eropa. Keempat, AfD raup sukses dalam pemilu regional di sedikitnya 10 negara bagian Jerman. Bahkan di dua negara bagian di kawasan timur Jerman, AfD raih lebih 20 persen suara. Juga di tiga negara bagian di barat, partai anti Islam dan anti Yahudi Jerman ini meraih perolehan suara lebih 12% . Keterangan partai menyebutkan AfD meraih seluruhnya 485 mandat di berbagai parlemen regional dan lokal. Kelima, Setahun setelah didirikan, dalam pemilu Parlemen Eropa 2014, ironisnya partai anti Uni Eropa ini meraih 7,1 persen suara. Terwakili dengan 7 mandat di Parlemen Eropa dan diterima bergabung dalam fraksi Konservatif dan Reformis Eropa-EKD. Tahun 2016 AfD diusir dari fraksi EKD setelah anggotanya Beatrix von Stoch dukung usulan penggunaan kekerasan senjata terhadap pengungsi. Keenam, Partai AfD dimusuhi partai mainstream, Kristen Demkrat-CDU maupun Sosial Demokrat-SPD. Yang terutama beradu keras lawan keras adalah pengikut partai kiri otonom. Dalam kongres partai di kota Köln baru-baru ini, lebih 50.000 demonstran gelar aksi menentang AfD. Juga partai-partai besar menolak koalisi dengan partai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

populis kanan ini. Ketujuh, Ironisnya, di saat partai dimusuhi banyak kalangan di Jerman, pujian mengalir dari luar negeri, khususnya dari Inggris. Kelompok pendukung Brexit dan yang skeptis terhadap Uni Europa memuji haluan partai AfD. Bahkan seorang tokoh partai anti Eropa di Inggris-UKIP, Douglas Carswell memuji partai populis kanan ini, dengan menyebut, jika ia warga Jerman, pasti memilih AfD dalam pemilu[46]

Apa yang terjadi saat ini di Jerman seolah mengulang kejadian Adolf Hittler yang saat itu dengan faham chauvinismenya mendiskreditkan kaum yahudi. Saat ini Lutz Bachmann menjadikan Islam sebagai sasaran/korban utama kampanyenya. Jika barisan demonstran PEGIDA menjadi sebuah power politik, dengan semakin besarnya jumlah pendukung barisan tersebut maka tidak ada yang bisa menjamin apa yang terjadi puluhan tahun silam tidak akan terulang kembali.

2. DAMPAK ISLAMOFOBIA TERHADAP UMAT ISLAM AMERIKA SERIKAT

a. DAMPAK PSIKOLOGIS

Muslim orang-orang berulang kali digambarkan sebagai kelompok sosial palim sering didiskriminasi. Prasangka anti-Muslim, rasisme dan diskriminasi mempengaruhi seluruh hasil sosial dan ekonomi dialami oleh

[46] Ben Knight, "Meningkatnya Kejahatan Politik Antisemit di Jerman" (dw,2020) https://www.dw.com/id/meningkatnya-kejahatan-politik-antisemit-di-jerman/a-53601585, diakses pada 12 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang muslim. Selain itu, disana sekarang bukti yang meyakinkan bahwa pengalaman rasisme dan diskriminasi secara langsung membahayakan mental dan kesehatan fisik. Ini terjadi melalui beberapa mekanisme: pertama, rasisme meningkatkan paparan terhadap internalisasi pesan negatif yang dapat menyebabkan penurunan harga diri dan kesehatan mental yang lebih buruk. kedua, paparan stres rasial, seperti perawatan diskriminatif antarpribadi, dapat terjadi dalam perubahan fisiologis dan selanjutnya awal dan memburuknya penyakit dan terakhir, kekerasan yang bermotif rasial berdampak langsung kesehatan mental dan fisik. Studi tentang rasisme dan kesehatan menemukan bahwa mereka yang melaporkan memiliki mengalami beberapa bentuk serangan rasial fisik memiliki prevalensi depresi hampir tiga kali lipat lebih tinggi, dan prevalensi psikosis hampir lima kali lebih tinggi, daripada orang-orang etnis minoritas melaporkan tidak ada pelecehan[47]

Setengah dari responden mengatakan hidup sebagai Muslim di AS telah menjadi semakin sulit dalam beberapa tahun terakhir, sedangkan 48% mengaku mereka secara pribadi pernah mengalami diskriminasi selama setahun belakangan.Bentuk diskriminasi paling umum yang mereka sebutkan ialah diperlakukan dengan prasangka (32% dari responden), diperlakukan secara khusus oleh petugas keamanan bandara (19%), disebut dengan nama panggilan yang menghina (18%), diperlakukan secara khusus oleh penegak hukum (10%), dan diancam

[47] Stephen, "Europe's Refugee Crisis, Terrorism, and Islamophobia", *a Journal of Social Justice, 29:1–6, ISSN 1040-2659* (Taylor and Francais Group,2017), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara fisik atau diserang (6%).Perlakuan tersebut membuat beberapa orang merasa tidak aman, dan seorang pria imigran berkata: "Kami perlu ekstra hati-hati mengawasi sekeliling dan menyadari dimana tempat kami berada, siapa di sekitar, dan pandangan seperti apa yang mungkin mereka punya tentang Islam."[48]

b. DAMPAK SOSIAL

Beberapa kejahatan terburuk dari kebencian ini termasuk pembunuhan di Middle Orang Amerika Timur seperti Balbir Singh Sodhi dan Sunando Sen, yang sakral di Kuil Sikh Wisconsin pada tahun 2012, dan ratusan aksi vandalisme di rumah-rumah pribadi dan di tempat-tempat ibadah seperti masjid dan gurdwaras. Misalnya, pada 2015, hanya beberapa hari setelah pembunuhan yang mengejutkan tiga pemuda Muslim Amerika di Chapel Hill, sebuah swastika dicat dan sekolah terdekat ditandai dengan kata-kata “muslim keluar”. Ada sejumlah ras yang termotivasi oleh ras ucap pada pemilik toko, supir taksi, dan orang-orang hanya berjalan kaki jalan. Untuk mengambil satu contoh saja, pada bulan September 2015, seorang Sikh Pria Amerika di Chicago secara brutal diserang oleh seorang pria yang menuduh Edly berteriak, “Bin Laden! Kembali ke negaramu!” Sementara itu, beberapa fanatik telah mengambil untuk menyatakan tempat bisnis mereka sebagai "bebas Muslim zona, ”artinya mereka menolak untuk memberikan akomodasi

[48]BBC News, “Survei Hampir Separuh Warga Muslim AS Mengalami Diskriminasi” (BBC, 2017) https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40737491 diakses pada 12 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang setara ke Middle Orang Amerika Timur.28 Cerita tentang kejahatan kebencian Islamophobia seperti ini muncul di media hampir setiap minggu. Unsur rasial dari Kejahatan ini biasanya mudah terlihat. Karena para korban “terlihat Muslim, ”mereka rentan terhadap kejahatan rasial ini. Sayangnya berharap bahwa Islamofobia akan memudar setelah post-9/11 sementara momen terbukti tidak berdasar. Banyak diskriminasi Islamofobia telah berlangsung selama lebih dari lima belas tahun setelah 9/11.[49]

c. DAMPAK KEBIJAKAN HUKUM DAN POLITIK

Munculnya propaganda anti-Muslim di Amerika Serikat telah menjadi rujukan aktivis sayap kanan, yang sering menyerang Islam didanai dengan baik. Sebuah laporan terbaru oleh *People for the American Way* mendokumentasikan menu taktik yang sering digunakan oleh anti-Muslim ekstrimis. Selain mengklaim bahwa Islam bukan agama dan bahwa umat Islam tidak memiliki hak Amandemen Pertama, para ideolog ini menggunakan informasi yang salah untuk menyatakan bahwa semua Muslim berbahaya, dan itu kebebasan harus dipertahankan dengan mengambil kebebasan dari Muslim. Sudut politik terbukti dalam serangan terhadap Islam yang juga terkait dengan kritik terhadap Presiden Obama, tetapi daftar musuh sering diperluas untuk memasukkan "radikal kiri" sebagai yang diduga sekutu Muslim. 12

[49] Erik love, *Islamophobia and Racism in America* (New York: New York University Press, 2017), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laporan lain, oleh *Center for American Progress*, menarik perhatian kepada tujuh yayasan sayap kanan yang telah menyediakan lebih dari US $ 40 juta untuk mendukung Islamophobia antara tahun 2001 dan 2009, khususnya Dengan gigih melalui lima lembaga pemikir anti-Islam khusus yang dipimpin oleh Frank Gaffney, David Yerushalmi, Daniel Pipes, Robert Spencer, dan Steven Emerson. Islamofobia profesional ini didukung porting secara tidak formal oleh jaringan situs web, blogger, dan outlet berita yang secara sistematis memperkuat pesan-pesan anti-Islam, seringkali dengan nada yang kasar, agresif dan tidak toleran. Akibatnya umat Islam di Amerika hidup dibawah tekanan rezim. Yang menyebabkan umat Islam di Amerika mempunyai keterbatasan dalam hal pekerjaan, akses kesehatan dan perlindungan.

A. PENILAIAN DAN ANALISIS

Meningkatnya kasus islamofobia di kalangan masyarakat Jerman dan Amerika merupakan wujud dari prasangka dan diskriminasi terhadap umat islam di Jerman dan Amerika. Perbedaan prasangka dan diskriminasi adalah prasangka merupakan suatu sikap negatif terhadap suatu kelompok atau anggota kelompok tanpa alasan atau landasan yang kuat. Berupa ujaran kebencian, penilaian secara sepihak sehingga menimbulkan stereotip negatif terhadap suatu kelompok. Sedangkan diskriminasi adalah bagian dari prasangka akan tetapi diskriminasi merupakan prejudice action atau lebih dikenal berprasangka dengan tindakan. Hal inilah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan pengrusakan rumah ibadah, vandalisme, teror, kekerasan secara fisik, bahkan berupa pembunuhan.

Kebanyakan kasus islamofobia yang terjadi di Jerman dan Amerika adalah manifestasi dari prasangka. Prasangka yang terjadi adalah prasangka sexis atau lebih dikenal dengan prasangka gender, dalam hal ini Jerman dan Amerika mempunyai kebijakan sendiri mengenai jilbab yang dipakai oleh seorang muslimah. Mereka membuat peraturan tentang pelarangan mengenakan jilbab. Sedangkan di bidang ekonomi perempuan muslimah memiliki sedikit kesempatan untuk mendapat pekerjaan.

Prasangka rasial, sebagian masyarakat Jerman dan Amerika menganggap bahwa warga keturunan Arab merupakan bagian dari teroris. Mereka beranggapan bahwa Islam adalah agama yang menakutkan dan mengajarkan kekerasan. Selanjutnya diskriminasi yang ada di Jerman dan Amerika banyak terjadi belakangan ini. Diantaranya pengrusakan masjid, vandalisme di tempat ibadah maupun pemukiman muslim, pelemparan batu dijalan terhadap umat muslim, ancaman pembunuhan hingga pembunuhan yang dilakukan pada tempat umum. Selain itu, bentuk diskriminasi terhadap muslim Jerman dan Amerika adalah berupa kebijakan politik yang menyebabkan umat muslim dibawah tekanan. Beberapa kebijakan diantaranya larangan mengenakan jilbab saat bekerja, beberapa perusahaan menerima karyawan lebih banyak masyarakat mayoritas daripada minoritas muslim dan beberapa kebijakan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diskriminasi di Jerman dan Amerika di perparah dengan adanya partai politik sayap kanan yang menganggap bahwa islam sebagai ancaman.

Respon masyarakat mayoritas di Jerman dan Amerika sebagian besar mendukung adanya islamofobia hal ini ditandai dengan adanya komunitas PEGIDA di Jerman dan gerakan anti islam di Amerika. Akan tetapi sebagian yang lain menuntut untuk menghentikan aksi islamofobia, dan mulai menerima imigran muslim. Hal ini terlihat adanya beberapa gerakan mendukung stop rasisme dan terbetuknya komunitas yang memperhatikan kepentingan muslim di sana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

Dari uraian bab-bab terdahulu penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Asal usul islamofobia di Jerman pada mulanya berangkat dari konflik berkepanjangan yang terjadi di Timur Tengah memicu warganya untuk berimigrasi ke Jerman. Para pencari suaka tersebut meninggalkan medan perang karena keadaan yang mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup mereka. Gelombang pencari suaka besar-besaran mendorong munculnya persepsi akan terjadinya Islamisasi di Jerman. Mereka mengkhawatirkan Islam akan mengkonversi nilai-nilai dan kebudayaan Jerman serta menggantinya dengan nilai dan tradisi Islam. Islam sebagai agama mayoritas para pencari suaka berpengaruh besar bagi perubahan kehidupan sosial masyarakat Jerman. Dalam hal ini Islamisasi ditunjukkan melalui segala aktivitas yang dilakukan oleh para pencari suaka Muslim dengan berdasarkan ketentuan dan syariah Islam yang tidak sama dengan aturan, nilai dan kebudayaan Barat (Yahudi-Kristen). Mereka beranggapan jika proses Islamisasi dibiarkan maka dikhawatirkan akan terjadi krisis identitas dan tradisi sebagai orang Jerman.

   Sedangkan di Amerika islamofobia terjadi pasca Peristiwa 9/11 menjadi salah satu faktor yang membuat istilah Islamophobia naik ke permukaan. Dalam menyikapi Islamophobia dapat terlihat dari kebijakan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doktrin yang dikeluarkan Bush pada saat pemerintahannya. Pada masa kepemimpinannya, Bush pernah mengumandangkan ”Doktrin Bush”. Setelah peristiwa 11 September 2001, dihadapan kongres Amerika Serikat tanggal 20 September 2001, Bush mengeluarkan ancaman kepada dunia internasional, “*Either you with us or you are with the terrorist*”. Bush juga mengatakan, “*If you are not with us, you are against us*”. Pernyataan yang lebih dikenal dengan Doktrin Bush ini jelas-jelas memaksa negara-negara lain di dunia menentukan sikap dan seolah telah membagi bumi menjadi dua belahan, yakni teroris dan bukan teroris. Doktrin inilah yang seakan melegitimasi serangan Amerika Serikat ke Afghanistan dengan alasan untuk menumpas terorisme.

2. Bentuk-bentuk islamofobia di Jerman berupa, ujaran kebencian terhadap Islam, adanya undang-undang melarang penggunaan jilbab, diskriminasi pada bidang pendidikan dan pekerjaan. Di jerman siswa muslim mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan baik verbal maupun fisik. Sedangkan pada bidang pekerjaan umat muslim di Jerman para pekerja kasar dengan upah minim. Bentuk islamofobia di Amerika berupa beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh Bush yaitu undang-undang anti islam, global war on teror, patriot act dan kebijakan ini dikeluarkan membuat manifestasi Islamophobia semakin meningkat dengan tajam. Islamophobia dalam praktiknya sudah melewati batas pelanggaran hak asasi manusia. Menurut Divisi Hak Sipil Departemen Kehakiman Amerika Serikat, yang termasuk ke dalam kejahatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa melalui: telepon, internet maupun secara langsung, seperti ancaman, penyerangan, perusakan, pelecehan, diskriminasi, hingga penembakan.

3. Dampak-dampak islamofobia di Jerman dan Amerika adalah Perusakan tempat ibadah, pembakaran tempat ibadah dan vandalisme terhadap masjid. Tindakan ini kebanyakan didorong oleh perasaan Islamophobia yang berlebihan. Larangan menggunakan atribut agama bagi *civil servant.* Imigran Muslim (korban konflik dan perang) terancam tidak mendapat suaka. Hal ini disebabkan karena masyarakat Jerman berpendapat bahwa imigran akan mengambil jatah lapangan kerja yang ada dan hanya memanfaatkan dana sosial yang disediakan oleh pemerintah. Yang mengakibatkan sebagian besar imigran mengalami diskriminasi di tempat kerja. Tidak mendapat pekerjaan yang layak dan pengangguran dimana-mana. Imigran muslim menepati sebagian wilayah pinggiran yang mengakibatkan lingkungan yang kurang sehat dan menimbulkan kesenjangan sosial antara imigran dan masyarakat sekitar. Lebih banyak propaganda dan pembunuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adelmann, Bob, "Texas Senate Passes Anti-Sharia Law Bill," (Online: The New American, 2015), diakses pada 12 Januari 2020 dalam www.thenewamerican.com/constitution/item/20938-texas-senate-passes-anti-sharia-law-bill

Ahmadi, 2002, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta,).

Alfin, Jauharoti, 2018, "Wacana Islamofobia dan presepsi terhadap Islam Indonesia melalui studi bahasa di kalangan mahasiswa polandia", dalam Jurnal MIQOT Vol. XLII No. 1.

Allen, Christopher, 2010, *Islamophobia* (Famham-Inggris: Ashgate).

Amghar, 2007, *European Islam Challenges For Public Policy and Society* (Brussels: Centre For European Policy Studies).

Andi Arie S, 2016, "Eksistensi Kelompok Pegida Serta Propaganda Anti-Pencari Suaka dan Islamofobia di Jerman," Journal of International Relations, Volume 2, Nomor 4.

Aziz, Abdul, 2018, "Menangkal Islamofobia melalui re-interpretasi Alquran", dalam Jurnal Al-A‟raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat (Lampung: UIN Raden Intan).

Baron, 2004, *Psikologi Sosial*. Edisi 10, Jilid 1. Terjemahan Ratna Djuwita, dkk (Jakarta: Erlangga).

Baykali, Eynes, 2019, *European Islamophobia Report 2018*, (Turkey: SETA).

Bayumi, Alaa, 2012, *The Islamophobia Network in the United States*, (Doha: Arab Center for Research and Policy Studies).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BBC News, “Survei Hampir Separuh Warga Muslim AS Mengalami Diskriminasi” (BBC, 2017) https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40737491 diakses pada 12 Januari 2020.

BBC News, “Who goes to German Pegida „anti-Islamisation“Rallies?” (BBC,2015) http://www.bbc.com/news/world-europe-30776182, diakses pada 12 Januari 2020.

CAIR, 2014, *Anti-Islam Legislation in 2013*, (Washington DC: CAIR).

Daniel, bar-tal, 2005, *Stereotypes and prejudice in conflict* (New York: Cambridge University).

Emzir, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers).

Eriyanto, 2005, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis).

European monitoring centre rasicm and xenophobia, 2006, Muslims in the European Union Discrimination and Islamophobia, (Austria: EUMC).

Federal Statistical Office, 2005, “Strukturdaten und Integrationsindikatoren über die ausländische Bevölkerung in Deutschland 2003,” (Germany).

Fihrisi, Fathan, 2014, Tesis Magister: Konsep Islam Liberal Nur Cholis Madjid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia (Malang: UIN Maliki Ibrahim).

Fiqriarifah, 2013, “Pengaruh Islamofobia Eropa terhadap Perkembangan Agama Islam di Belanda 2005-2010,” dalam skripsi jurusan ilmu hubungan internasional (Makasar: Universitas Hasanuddin).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Garth Stevenson, 2014, *Islamophobia dalam Building Nations from Diversity*, (Canada: Mc-Gill-Queens University Press).

Gordon, Allport., 1954, *The Nature of Prejudice* (New York: Doubleday Books).

Gregory M, 2009, *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination* (New York: Taylor & Francis Group).

Gunawan, Ari H., 2000, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta).

Hady, Abdel, 2004, Z., *Islamophobi A Threat A Challenge!, Published paper on International Conference On Muslim and Islam in 21st Century: Image and Reality*, (Kualalumpur: International Islamic University of Malaysia).

Hidayatullah, 2005, "Eropa dan Politik Represif Terhadap Umat Islam," , http:///eropa-dan-politik-represif-terhadap-umat-Islam.html diakses tanggal 16 Oktober 2019.

Homeland Security, "DHS Removes Designated Countries from NSEERS Registration (May 2011)," (2015), diakses dalam https://www.dhs.gov/dhs-removes-designated-countries-nseers-registration-may-2011, pada 1 Juni 2020.

https://www.cair.com/about_cair/about-us/

Husaini, Adian, 2005, *Wajah Peradaban Barat* (Jakarta : Gema Insani).

Khera, Farhana, "Reform the un-American Patriot Act," diakses dalam https://edition.cnn.com/2011/10/26/opinion/khera-patriot-act/index.html pada 04 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Knight, Ben, “Meningkatnya Kejahatan Politik Antisemit di Jerman” (20 juli 2020), https://www.dw.com/id/meningkatnya-kejahatan-politik-antisemit-di-jerman/a-53601585, diakses pada 12 Januari 2020.

Lind, Dara, 2016, “Donald Trump‟s Proposed “Muslim Registry”, diakses dalam https://www.vox.com/policy-and-politics/2016/11/16/13649764/trump-muslim-register-database, pada 1 Juni.

Love , Erik, 2017, Islamophobia and Racism in America (New York: New York University Press).

Moore , Ashley, 2010, *American Muslim Minorities: The New Human Rights Struggle*, (Human Rights & Human Welfare Research Digest).

Muhni, Djuretna Imam, 1994, *Moral dan Religi menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta : Kanisius).

Mustafa, Akyol, 2014, *Islam Tanpa Ekstrimisme* (Jakarta: Elex Media Komputindo).

Pasquarella, Jennie, 2013, *Muslims Need Not Apply*, (San Fransisco: ACLU of Southern California).

Patel, Faiza, Matthew Duss, dan Amos Toh, 2013, *Foreign Law Bans*, (New York: Center for American Progress).

Rachma, Ida, 2011, *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya* (Surabaya : AUP).

Rahman, Agus R., 1991, “Membongkar Keterlibatan Pejabat-pejabat AS dalam Serangan 9/11,” Jurnal Penelitian Politik: Politik Pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono, Vol. 2 No. 1 (Jakarta: LIPI).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rodin, Dede, 2016, "Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat Kekerasan dalam al-Qur‟an", Addin, Vol. 10, No. 1 (Semarang: Universitas Wali Songo).

Said , Edward W, 2010, *Orientalisme Terjemahan Ahmaad Fawaid* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Saylor , Corey, 2014, The U.S. "Islamophobia Network: Its Funding and Impact" dalam Islamophobia Studies Journal Vol. 2 Issue 1 Spring 2014, (California: University of California Berkeley).

Stuart, Hall, 1997, *Representation: Cultural Representatuons and Sygnifying Practices* (London: Sage Publications Ltd,).

Suhelmi, Ahmad, 2004, *Pemikiran Politik Barat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama).

Suseno, Avissa, 2016, "Islamofobia dalam kampanye Donald Trump (Analisis wacana berita pernyataan Donald Trump terhadap Islam pada media online Merdeka.com)". Dalam skripsi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah).

Swift, Charles, 2016, "Barack Obama‟s Trumpesque Policies", diakses dalam https://www.aljazeera.com/indepth/opinion/2016/11/barack-obama-trumpesque-policies-161117100459890.html pada 27 Mei 2020.

Wahyudi, Chafid, 2015, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl," Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol.1,No. 1 (9 Oktober).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zaman, Jawziya, Nura Maznavi, dan Mohamed Sabur, 2011, *Losing Liberty: The States of Freedom 10 Years After the Patriot Act*, (California: Muslim Advocates).

Creswell, John W., 2016, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Amstrong, Karen, 2015, *Islamofobia* (Bandung : PT Mizan Pustaka).

Kartono, 2002, *Psikologi Sosial Untuk Manajemen Perusahaan & Industri* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada).

Kerlinger F. N, 1986, *Foundations of behavioral research*, 3rd ed. (The US: Holt, Rinehart and Winston).

Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta).

Moleong, Lexi J, 2002, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya).

Mar‟at, 1981, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. (Jakarta: Ghalia Indonesia).

Sholehah, Mar‟atus Nur, 2011, "Sejarah Peradaban Islam di Spanyol (Andalusia) dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans di Eropa" (Netherlands: PPME Netherlands). Diakses online https://sites.google.com/site/ppmenetherlands/kazanah/khazanah/sejarahperadabanislamdispanyolandalusiadanpengaruhnyaterhadaprenaisansdieropa

Fauzziah, Mawaddah, 2016, Jurnal Skripsi: "Analisis isi Advokasi The Council on American-Islamic Relations (CAIR) dalam Menangani Isu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islamophobia di Amerika Serikat" (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

Medeline, 2015, "Insight-PEGIDA‟s anti-Muslim calls shake up German Politics" (Reuters) http://uk.reuters.com/article/2015/01/14/uk-germany-Islam-idUKKBN0KN1M520150114, diakses pada 12 Januari 2020.

Byers, Micahel, "Terrorism: The Use of Force and International Law After 11 September," dalam International Relations Journal, Vol. 6. No. 2 (New York: Prentice Hall Inc.).

Arianto, Michael Yuli, "Islamophobia dan Implementasi Homeland Security Act dalam Kebijakan Imigrasi AS" (11 Oktober 2011), https://www.kompasiana.com/tentativestory/550e7605a33311bc2dba8076/islamophobia-dan-implementasi-homeland-security-act-dalam-kebijakan-imigrasi-as diakses pada 12 Januari 2020.

Susilo, Mohamad, 2015, "Prancis buru tersangka pelaku serangan majalah satir Charlie Hebdo"(BBC) http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2015/01/150107_charliehebdo_prancis_livepage, diakses pada 12 Januari 2020.

Mordiningsih, 2004, "Islamophobia dan Strategi Mengatasinya" Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, ISSN : 0854 – 7108 (yogyakarta: Universitas Gajah Mada).

Arif, Muhammad Qobidl „Ainun, 2000, *Politik Islamophobia Eropa* (Yogyakarta: Deepublish).

Myers, 2012, *Psikologi Sosial*, Edisi 10 jilid 2 (Jakarta: Salemba Humanika).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

Lufni, Ondra, 2013, "Strategi Amerika Serikat dalam Mengkonstruksi Islam sebagai Aktor Terorisme Dunia", (Yogyakarta: Skripsi UMY).

Pillar, Paul. R., 2003, *Terrorism and U.S Foreign Policy*, (Washington DC: Brookings Institution Press).

Ismoyo, Petsy Jessy, 2017, "Islamofobia di Prancis: diskriminasi perempuan muslim maghribi", Jurnal Cakrawala ISSN 1693 6248 (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana).

Rachman, Rio Febriannur, "Prespektif Karen Amstrong tentang Islamofobia di Media Barat," dalam Jurnal Dakwatuna : jurnal dakwah dan komunikasi Islam.

Trust, Runnymede, 1997, *Islamophobia: A Challenge for us all* (London: Runnymede Trust and Commission on British Muslims and Islamopbobia).

Sarwono, 2012, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika).

Sarwono, 2006, *Psikologi Prasangka Orang Indonesia* (Jakarta : PT Raja Grafindo).

Soekanto, Soerjono, 2006, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada).

Taneko, Soleman B., 1984, *Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali,).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stephen, 2017, "Europe"s Refugee Crisis, Terrorism, and Islamophobia", a Journal of Social Justice, 29:1–6, ISSN 1040-2659 (Taylor and Francais Group).

Susetyo, 2010, *Stereotip dan Relasi Antarkelompok* (Yogyakarta: Graha Ilmu).

Salwasalsabila, Syarifah, 2008, *Islam, Eropa, dan Logika* (Yogyakarta : O2).

Ansari, Talal, 2016, "U.S Immigration Department Sued Over "Unlawful Delay" of Citizenship Application of Muslim," https://www.buzzfeednews.com/article/talalansari/us-immigration-department-sued-over-unlawful-delay-of-citize, diakses pada 30 Mei 2020.

The Council on American-Islamic Relations, 2015, *Islamophobia pocket guide* (wasshington: CAIR).

Nurhayati, Titik, 2001, "Islamofobia dan Akibatnya terhadap Umat Islam Indonesia pada Masa Kolonial Belanda Abad XIX." Dalam skripsi jurusan sejarah kebudayaan Islam (Yogyakarta: Institut Agama Islam Negri Jogjakarta).

Green, Todd H., 2015, *The Fear of Islam*, (Minneapolis: Augsburg Fortress Publishers).

Wikipedia https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Jerman diakses pada 07 Juli 2020

www.todayszaman.com/national_german-turkish-ngos-condemn-growing-Islamophobia-in-germany_368431.html, diakses pada 12 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali, Yaser, 2012, "How Islamophobia is Creating a Second-Class Citizenry in America" dalam California Law Review, Vol. 100, No. 4 (California: California Law Review).

Haddad, Yvonne Yazbeck dan Nazir Nader Harb, 2014, *Post-9/11 Making Islam an American Religion*, (USA: MDPI).

Hanif, Zainuri, 2012, "Sejarah Peradaban Islam di Eropa (711M-1992M)," https://zainuri.wordpress.com/2012/01/04/sejarah-peradaban-islam-di-eropa-711m1492m/ diakses tanggal 16 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id